

**RITUAL PELET MARONGGE SEBAGAI SALAH SATU SUGESTI
MASYARAKAT DALAM FILM DOKUMENTER KONTRADIKSI**

**PROPOSAL PENGANTAR KARYA
TUGAR AKHIR**

Diajukan untuk memenuhi syarat pendaftaran pada Tugas Akhir/Skripsi dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Seni Rupa

Disusun oleh:

Iis Hartini

1604172033

Konsentrasi : Studio Fotografi dan Film



**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG
2021**

RITUAL PELET MARONGGE SEBAGAI SALAH SATU SUGESTI MASYARAKAT
DALAM RITUAL FILM DOKUMENTER

Disusun Oleh

Iis Hartini
1604172033

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds.
NIP 10840063

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dyino', followed by a horizontal line.

Pembimbing II

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, S.Sn., M.A
NIP 20930049

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sintowoko', set against a light gray dotted background.

RITUAL PELET MARONGGE SEBAGAI SALAH SATU SUGESTI MASYARAKAT
DALAM RITUAL FILM DOKUMENTER

Disusun oleh

Iis Hartini
1604172033

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom
Pada Tanggal 26 Oktober 2021

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds. NIP 10840063	
Sekretaris	Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, S.Sn., M.A NIP 20930049	
Penguji I	Iqbal Prabawa Wiguna S.Sn.,M.Sn. NIP 16840085	
Penguji II	Sigit Kusumanugrahs S.Sn, M.Sc. NIP 20840006	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iis Hartini

NIM : 1604172033

Universitas : Telkom University

Jurusan : S1 Seni Rupa

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul "*RITUAL PELET MARONGGE SEBAGAI SALAH SATU SUGESTI MASYARAKAT DALAM RITUAL FILM DOKUMENTER*" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan yang sesuai dengan etika dan keilmuan terkait. Bilamana dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tugas akhir ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 13 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Iis Hartini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua, sehingga kita semua dapat merasakan karunianya. Penulisan laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan rahmat bagi para pembaca.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pembimbing yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan laporan berlangsung. Tak lupa Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada teman-teman yang selalu ada untuk membantu penulis dalam mengerjakan laporan tugas akhir ini.

Laporan ini memberikan berbagai sudut pandang dalam ritual Marongge yang di percayai oleh masyarakat serta pelaku ritual dengan perspektif berbagai narasumber yang di kemas dalam media film dokumenter jenis kontradiksi

Penulis menyadari terdapat kekurangan pada laporan tugas akhir ini.oleh karna itu, maka saran serta kritik sangat diharapkan demi perbaikan laporan , penulis juga berharap agar laporan ini mampu memberikan pengetahuan lebih mengenai ritual yang terdapat di desa Marongge.

Bandung,13 Juli 2021



Iis Hartini

ABSTRAK

Ritual

Penelitian ini mengangkat mengenai ritual yang terjadi di desa Marongge, dengan tujuan untuk membahas perbedaan sudut pandang pada ritual mandi desa Marongge berkaitan dengan kepercayaan sugesti masyarakat, perubahan yang terjadi dan proses ritual yang akan diangkat melalui media film dokumenter. Film dokumenter bukan hanya sebuah film bisa di katakan film dokumenter efektif dalam menyampaikan sebuah informasi penonton akan melihat, merasakan, mendengarkan penyampaian dari beberapa narasumber diantaranya kuncen, warga sekitar, dinas kebudayaan dan sejarawan.

Penelitian ini menggunakan teori film dokumenter kontradiksi dengan menampilkan perbedaan pendapat antar subjek dan hubungan dengan sugesti. Pengaruh sugesti serta pendapat mengenai kepercayaan masyarakat akan ritual didapatkan data dari masyarakat sekitar dan sumedang. Penelitian ini bersifat campuran, kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data berupa observasi wawancara, dan penyebaran kuisioner google form.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku ritual hanya tersugesti oleh pelaku ritual yang pernah berkunjung sebelumnya. Ritual maronge pun belum dapat di buktikan secara ilmiah. Perubahan yang terjadi pun mendapat kesepakatan bersama beberapa pihak untuk lebih di terima di masyarakat sekitar.

Adapun kekurangan yang belum tercapai oleh penulis yaitu analisis yang belum merata secara keseluruhan, selain itu saran yang dapat di berikan peneliti untuk peneliti selanjutnya diantaranya, dalam masa pra produksi akan mempermudah apabila merekrut kru yang sudah berpengalaman dalam membuat film dokumenter, disamping itu harus peneliti sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjek yang selanjutnya mampu memvisualisasikan dan dapat merubah persepsi masyarakat luar terhadap Desa Marongge.

Kata Kunci : ritual,sugesti,kontradiksi

Ritual

This study discusses the rituals that occur in the village of Marongge, intending to discuss the different points of view on the ritual of bathing in the village of Marongge related to the beliefs of community suggestions, changes that occur, and the ritual process that will be raised through documentary films. Documentary films are not just films, it can be said that documentary films are effective in conveying information, the audience will see, feel, listen to the delivery of several sources including kuncen, residents, cultural services, and historians.

This study uses the documentary theory of contradiction by showing differences of opinion between subjects and the relationship with suggestions. The influence of suggestions and opinions regarding public belief in rituals is obtained from data from the surrounding community and Sumedang. This research is mixed, qualitative, and quantitative. Collecting data in the form of interview observations, and the distribution of google from questionnaires.

The results of this study indicate that ritual performer are only suggested by ritual performers who have visited before. The maronge ritual has not been scientifically proven. The changes that occurred also received an agreement from several parties to be more accepted in the surrounding community.

As for the shortcomings that have not been achieved by the author, namely the analysis that has not been evenly distributed as a whole, in addition to suggestions that researchers can give to further researchers, among others, in the pre-production period it will make it easier to recruit crews who are experienced in making documentary films, besides that, researchers must be anglers. strong views and observations of objects and subjects which are then able to visualize and change the perception of outsiders towards Marongge Village.

Keywords: ritual, suggestion, contradiction

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	2
C. BATASAN MASALAH.....	3
D. TUJUAN BERKARYA.....	3
1. Memahami Sugesti Dalam Ritual Marongge.....	3
2. Memahami apa saja penyutradaraan dalam film dokumenter.....	4
E. SISTEMATIKA PENULISAN.....	4
F. KERANGKA BERPIKIR.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. TEORI UMUM.....	7
1. Ritual.....	7
B. TEORI SENI.....	8
1. Film Dokumenter.....	8
2. Istilah Film Dokumenter.....	8
3. Jenis - Jenis Film Dokumenter.....	9
4. Jenis Kontradiksi.....	11
5. Pendekatan.....	12
6. Pengayaan.....	12
8. Sutradara.....	13
C. SENIMAN REFERENSI.....	14
1. Rofie Nur Fauzi- 50/50.....	14
2. Anggi Frisca - Negeri dongeng.....	15
3. Leoard Retel Helmrich - Position among the star.....	16
BAB III.....	17
KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA.....	17

D. KONSEP KARYA	17
1. Deskripsi karya	17
2. Objek Karya dan Analisis Karya	17
3. Konsep Kreatif	17
4. Konsep Visual	19
5. Sinopsis.....	19
6. Tipografi.....	20
7. Pemilihan media.....	20
8. Warna	20
9. Strategi media.....	20
11. Prosesi Ritual dan Maknanya	24
13. Wawancara Juru kunci dan juru tulis	26
14. Hasil dan pembahasan	27
15. Analisis Khalayak Sasar.....	34
16. Treatment.....	36
17. Director Statement.....	36
18. Data Khalayak Sasaran	36
B. Proses Penciptaan Karya	36
1. Konsep Teknis.....	36
2. Proses Berkarya	40
3. Job description Sutradara.....	43
BAB IV	48
KESIMPULAN DAN SARAN	48
E. KESIMPULAN	48
F. SARAN.....	49
Daftar Pustaka	50
LAMPIRAN	51

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	REFERENSI POSTER FILM 50.50.....	14
GAMBAR 2	POSTER NEGERI DONGENG	15
GAMBAR 3	POSTER FILM POSITION AMONG THE STAR	16
GAMBAR 4	POSTER FILM POSITION AMONG THE STAR	20
GAMBAR 5	PROSES WAWANCARA PELAKU RITUAL	27
GAMBAR 6	PROSES WAWANCARA KUNCEN KERAMAT MARONGGE.....	28
GAMBAR 7	PROSES WAWANCARA DINAS KEBUDAYAAN.....	28
GAMBAR 8	PROSES RITUAL MANDI MALAM JUMAT KLIWON.....	30
GAMBAR 9	PROSES TAHLILAN JUMAT KLIWON	30
GAMBAR 10	PROSES WAWANCARA DEWAN KEBUDAYAAN	31
GAMBAR 11	PROSES WAWANCARA PAK USTAD WARGA MARONGGE	31
GAMBAR 12	SUNGAI CILUTUNG	32
GAMBAR 13	DIAGRAM USIA AUDIENS	33
GAMBAR 14	DIAGRAM DOMISILI AUDIENS	33
GAMBAR 15	DIAGRAM PENGETAHUAN AUDIENS	33
GAMBAR 16	DAFTAR PENDAPAT SUGESTI.....	34
GAMBAR 18	KONSEP BUDAYA.....	44
GAMBAR 19	KONSEP BUDAYA.....	45
GAMBAR 20	KONSEP BUDAYA.....	46
GAMBAR 21	KONSEP BUDAYA.....	47

DAFTAR TABEL

TABEL 1 KERANGKA BERPIKIR.....	6
TABEL 2 SESAJEN DI DESA MARONGGE	25
TABEL 3 PENGUNJUNG MAKAM KERAMAT	26
TABEL 4 JENIS PERALATAN SHOOTING.....	37
TABEL 5 WAWANCARA NARASUMBER	37
TABEL 6 BIAYA PRODUKSI SHOOTING.....	38
TABEL 7 TIM PRODUKSI.....	40
TABEL 8 SCHEDULE PRODUKSI.....	41
TABEL 9 JADWAL PRA PRODUKSI.....	42
TABEL 10 JADWAL PRODUKSI FILM.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan adalah sesuatu yang dapat diambil dari kehidupan bermasyarakat. kebudayaan dan masyarakat akan selalu berkembang dan akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika peradaban yang terjadi. misalnya, upacara tradisional menjadi salah satu unsur kebudayaan serta salah satu pranata sosial masyarakat, yang lambat laun akan mengalami perubahan baik dari sisi fungsi, makna, maupun pelaksanaan pelaksanaan yang semuanya itu. Hal ini menjadikan budaya sebagai salah satu kekayaan salah satunya di Jawa Barat, yang dimana dalam kebudayaan Jawa Barat menjadi sangat kental, karena menjadi suatu tradisi dan ritual yang turun temurun menjadikan budaya yang dihasilkan yang turun-temurun diwariskan yang sampai saat ini masih dijaga, dan dilestarikan keadaannya

Sesuai dengan etimologinya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. ritual merupakan kegiatan lahiriah, merupakan hiasan atau alat untuk mengungkapkan iman dan merupakan suatu pengalaman hiasan atau alat untuk mengungkapkan iman dan merupakan suatu pengalaman yang suci (Hadi,2006:31). Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ‘Ritual’ adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. ‘Ritual’ adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis yang berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu yang sudah turun temurun. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, seperti desa Marongge yang masih menjalankan tradisi dan ritual sampai saat ini. Beberapa ritual tidak diketahui kebenarannya terkadang itu hanya sugesti di masyarakat yang beranggapan bahwa ritual bisa memberikan apa yang diinginkan menjadi terakbul.

Salah satu faktor mempengaruhi kuatnya keyakinan mereka adalah sugesti. yang didapatkan dari beberapa pihak, membuat keyakinan Sebagian orang untuk terus melakukan ‘ritual’ yang telah di jalani sejak lampau. Hal ini lah yang menarik para pelaku ‘ritual’ datang ke makam Mbah Gabug untuk melakukan ziarah, Fenomena ziarah makam merupakan tradisi turun-temurun dan sudah berakar kuat di kalangan umat Islam. Meskipun muncul

kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin ‘keramat’-nya makam yang diziarahi itu.

Sugesti ini tentu menjadi menarik untuk diteliti maka dari itu untuk memvisualisasikan apa yang terjadi maka pembuatan film dokumenter ini dirasa akan menjadi sebuah karya yang menampilkan asal muasal dari ‘ritual’ Marongge. film dokumenter sendiri adalah salah satu cara kreatif untuk menampilkan informasi yang dibuat untuk banyak macam tujuan. kali ini film dokumenter digunakan sebagai media untuk menampilkan informasi kepada masyarakat “Perkasa, M. dan Sayatman. (2015)” yang dimana jenis dokumenter yang akan digunakan yaitu jenis dokumenter sejarah yang dimana dalam jenis ini menampilkan berdasarkan fakta dan sumber-sumber sejarah yang valid. Terdapat 2 jenis dokumenter sejarah. pertama berdasarkan peristiwa penting di dalam kehidupan, pengambilan gambar pun actual di lokasi menjadi opsional, kejadian-kejadian penting yang ditampilkan di wakilkan dalam video yang diambil dari berbagai sumber. Tipe kedua yaitu dokumenter berdasarkan dengan lokasi yang bernilai historis dengan kata lain dokumenter ini juga disebut sebagai dokumenter monumental. Memasukkan elemen kalimat secara lengkap dan akurat. Elemen-elemen ini mencakup topik, predikat, objek, atau informasi lain. Ikuti aturan ejaan dan bahasa standar. Dalam film ini akan menampilkan footage-footage yang menjadi salah satu bahan ketika produksi nanti.

B. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah atau sering diistilahkan problematika merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan laporan. Oleh karena itu peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa ritual desa Marongge dapat mensugesti pelaku ritual di Jawa Barat?
2. Bagaimana hasil film ritual marongge dalam dokumenter kontradiksi?

C. BATASAN MASALAH

Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan judul di atas sangatlah tidak mungkin menyelesaikan masalah yang ada dari lapangan, selesai semua. Jadi untuk menghindari kemungkinan tersebut salah paham, tafsir jadi beda. Mengarah pada penyimpangan dari heading di atas, itu perlu keterbatasan masalah membuat masalah yang akan dikaji menjadi jelas dapat menghindari kesalahpahaman. Selain itu, berdasarkan uraian dan indikasi masalah di atas Peneliti tertarik untuk menemukan ritual di desa Marongge. Sesuatu Yang akan dikenakan fokus penelitian adalah latar belakang.

Laporan ini membahas mengenai kebudayaan ritual jumat kliwon yang ada di salah satu kota sumedang Jawa Barat yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke tempat ritual di laksanakan.

1. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan kuncen, asisten kuncen, warga setempat, pengunjung, dan warga sumedang.
2. Jenis ritual yang masuk dalam laporan ini adalah termasuk kebudayaan tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

D. TUJUAN BERKARYA

Dalam laporan tugas akhir ini, penulis memiliki beberapa tujuan di antaranya memahami hubungan sugesti dengan ritual marongge dan memahami perubahan ritual di desa marongge.

1. Memahami Sugesti Dalam Ritual Marongge

Secara tidak langsung sudah mensugesti pengunjung, mengapa dikatakan demikian karena menurut pemaparan yang di lakukan (wawancara dengan kuncen) pengunjung sudah tersugesti secara tidak langsung yang termasuk dalam *direct suggestion* dimana sugesti ini secara tidak langsung, implisit dan mengisyaratkan apa yang akan terjadi atau di harapkan terjadi, menurut kuncen pak Maman dalam ritual mandi di malam jumat kliwon itu sebenarnya tidak wajib di lakukan namun kebanyakan dari pengunjung sendirilah yang mengatakan bahwa proses ritual ini harus di lakukan, apabila tidak di lakukan terasa ada yang kurang dan terlewatkan.

2. Memahami apa saja penyutradaraan dalam film dokumenter

Terkait cerita 'ritual' Marongge yang masih berjalan sampai saat ini. Dalam memvisualisasikan dalam sebuah film, penulis akan memproduksi sebuah film yang mengisahkan dalam film dokumenter yang menceritakan bagaimana proses ritual jumat kliwon berlangsung. Dalam proses produksi film ini penulis menggunakan jenis dokumenter 'kontradiksi' yang dimana dalam film ini akan menampilkan adegan yang memberikan informasi mengenai asal usul dari sejarah Marongge serta menampilkan ritual yang hingga saat ini dipercaya kekuatannya dan proses ibadah yang dilakukan oleh pengunjung serta akan menampilkan 2 sudut pandang dari masyarakat sumedang dan pelaku ritual dalam lingkup jawa barat antara orang yang percaya dan tidak percaya mengenai ritual ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam memudahkan penulisan laporan dalam penelitian, penulis membuat sistematika penulisan yang bertujuan untuk menghindari kerancuan pada pembahasan. Adapun sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai penjelasan teori-teori umum, teori seni dan referensi seniman. Yang bersifat penguatan kepada kosep penelitian yang nantinya bisa menjawab pertanyaan dari penelitian.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini berisi penjelasan konsep karya, proses dan penciptaan karya kreeasi global dalam pembuatan karya seni film untuk menjadi bahan acuan dalam konsep tugas akhir ini.

BAB IV KESIMPULAN

Bagian ini berisi pernyataan-pertanyaan hasil kesimpulan dari penciptaan karya. Kesimpulan merupakan jawaban yang dikemukakan dalam pendahuluan, permasalahan mengenai beberapa kesimpulan penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

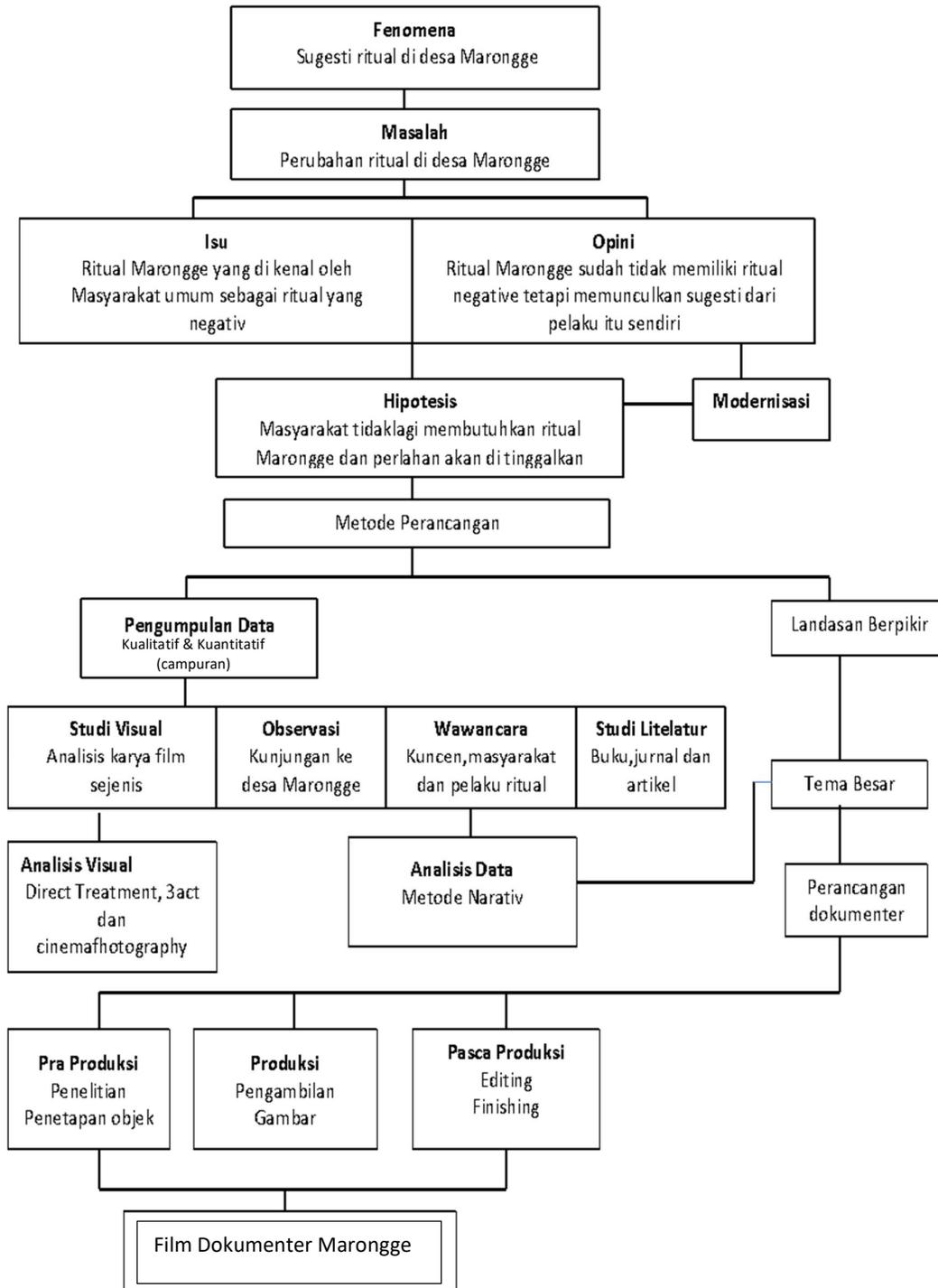
Bagian ini berisi mengenai referensi penelitian penulis, rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan alfabet dan menurut kaidah penulisan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian ini berisi tentang seluruh data penelitian yang berkaitan saat proses pelaksanaan wawancara dan pembuatan karya di lapangan

F. KERANGKA BERPIKIR

Tabel 1 Kerangka Berpikir



BAB II

LANDASAN TEORI

A. TEORI UMUM

Dalam tugas akhir ini terdapat teori untuk menunjang laporan, maka penulis membutuhkan teori yang sesuai dengan topik yang akan dikaji mengenai ritual desa marongge diantaranya :

1. Ritual

Kasus yang terjadi pada subjek yaitu mengenai ‘ritual’ Marongge, ritual sendiri yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang salah satu tujuannya sebagai simbolis, biasa dilakukan ketika ada acara yang sakral seperti pernikahan, upacara adat dan acara keagamaan. kegiatan – kegiatan dalam ritual ini biasanya sudah diatur dan disiapkan oleh ketua pelaksana dan asistennya, kebanyakan dalam ritual Ketika pelaksanaannya tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, karena dalam hal ini ritual mempunyai keyakinan yang berbeda.

Menurut Hadi (2006: 31) tata krama upacara dapat juga berkaitan dengan agama yang berkenaan dengan sifat khusus. Hal tersebut kemudian menimbulkan rasa hormat yang luhur terhadap ritual tertentu. Bahkan, bisa dikatakan merupakan pengalaman yang suci. Upacara keagamaan ritual. Maka dalam setiap tahapan yang dijalankan bersifat sakral dan keramat, yang dimana saat proses berlangsung akan sangat membantu sampai tidak ada yang tertinggal dalam proses berlangsung.

Wujud keselarasan budaya dan sistem upacara adat merupakan perlakuan dari sistem religious serta upacara yang dimana pelaksanaannya membutuhkan pengembangan konsep yang terkandung di dalam keyakinan yang dapat menentukan urutan dan rangkaian acara didalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi positif yang nantinya memunculkan pesan moral bagi masyarakat. Dalam suatu ritual di suatu tempat yang dalam keramat dalam tindakan agama merupakan bagian dari kehidupan agama masyarakat itu sendiri. Liturgi dan upacara pernikahan, liturgi, upacara keagamaan, upacara keagamaan dan upacara keagamaan. Prasangka etiket, prasangka buruk, bersujud, bersaj, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, prosesi, berseni Drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi (Koentjaraningrat, 1987: 81-83).

Pristiwa ini menimbulkan adanya tradisi, kebiasaan ini yang menjadikan kebiasaan yang berulang dikarenakan sebuah kepercayaan yang timbul secara turun temurun sejak masa lampau, hal ini menjadikan ritual ini sebagai kepercayaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan di masa ini dan masa yang akan datang. Tradisi ini biasanya terdapat pantangan yang menjadikan harus di lakukan dan anjuran bagi pelaku tradisi itu sendiri, karena apabila di langar maka sesuatu hal yang tidak di inginkan akaan terjadi

B. TEORI SENI

Untuk media yang akan di gunakan dalam tugas akhir ini penulis memilih media film dokumenter dengan jenis kontradiksi sebagai salah satu tugas akhir.

1. Film Dokumenter

Film adalah suatu media baru, jika dibandingkan dengan media lainnya yaitu seni lukis, sastra, seni tari dan seni teater yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, film adalah media yang baru hadir sekitar lebih dari satu abad yang lalu. Tetapi dengan waktunya yang singkat, film dapat menjadi suatu media yang enerjik dengan formasi seni yang kuat (Bordwell, 2006).

Film ini mempunyai karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media Pendidikan lain yang konvensional. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa Suatu Pengantar (2004:34)” dijelaskan bahwa karakteristik film di bagi jadi 4 macam yaitu: (1) layar yang luas adalah film memberikan keleluasaan kepada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layer; (2) menonton dengan konsentrasi penuh mengajak penonton berkonstentrasi yang penuh dalam film. (3) identifikasi psikologi adalah sebuah kondisi dimana penonton tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton dapat mencerna cerita yang difilmkan serta mempunyai kepekaan emosi.

2. Istilah Film Dokumenter

Dokumenter pertama kali digunakan dalam review film *Moana* (1926) Robert Flaherty, nama samaran *The Moviegoer* John Grierson, 8 Februari 1926 di *New York Sun*. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan di semua film non-fiksi, Termasuk film perjalanan dan film pendidikan. berdasarkan menurut definisi, semua film pertama adalah film dokumenter. mereka Rekam hal-hal sehari-hari, seperti kereta yang memasuki stasiun. di Film dokumenter pada dasarnya mewakili realitas.

Dokumenter adalah program yang menyajikan realitas berdasarkan fakta objektif dengan nilai-nilai dasar dan obyektif yang relevan dengan kehidupan, serta dapat menyampaikan fakta dan realitas tanpa rekayasa. Oleh karena itu, sebagai sumber belajar bagi mahasiswa, film dokumenter memiliki manfaat yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, peningkatan psikomotorik, dan peningkatan emosional dalam proses pembelajaran. Ide-ide dalam artikel ini dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan gagasan dalam artikel ini, sumber belajar siswa terkait dokumenter dapat diperoleh dari karya dalam dan luar negeri. (Rikarno 2015:1)

3. Jenis - Jenis Film Dokumenter

Genre dokumenter mengacu pada jenis atau ragam, yang merupakan istilah dari bahasa Perancis. Klasifikasi ini terjadi di bidang seni dan budaya, seperti musik, film, dan sastra. Gaya diubah oleh konvensi yang berubah seiring waktu. Faktanya, popularitas setiap jenis naik turun dan kemauan Selalu berkaitan erat dengan faktor budaya. Gerzon R. Composite Ila membagi jenis film dokumenter menjadi dua belas jenis dalam bukunya *"From Thought to Production"*:

a. Dokumenter perjalanan

Jenis ini awalnya berasal dari literatur antropologi para etnolog atau. Namun, selama proses pengembangan, dapat membahas dari yang paling penting hingga yang paling sepele berdasarkan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan dalam dokumenter semacam itu adalah catatan perjalanan seperti malesbanget.com.

b. Dokumenter Sejarah

Dokumenter sejarah menjadikan jenis sejarah sangat erat kaitannya dengan aspek referensi yaitu makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, karena keakuratan data yang dijaga sangat ketat dan hampir tidak boleh ada yang salah dalam segi persentasenya. Penggunaan dokumenter dalam genre sejarah ini tidak diketahui secara akurat sejak kapan di gunakan, pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler sendiri menyisipkan sejarah ke dalam film memang lebih banyak jenis dari dokumenter itu sendiri. Pada masa kini film dokumenter sudah dokumenter itu dikarenakan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu, karena tingkat pekerjaan saat itu sangat tinggi sehingga membatasi mereka untuk belajar sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh stasiun tv untuk memproduksi film bersejarah.

- c. Dokumenter Potret / biografi.
Jenis ini terkait dengan sosok seorang. Tokoh-tokoh yang ditunjuk sebagai tema utama biasanya adalah mereka yang sudah dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu, atau orang-orang biasa tetapi memiliki aspek-aspek hebat, unik atau menarik lainnya. Ada beberapa istilah yang merujuk pada klasifikasi suatu benda yang sama, di antaranya: Potret, ini adalah film dokumenter yang bertujuan untuk mempelajari kepentingan manusiawi seseorang. Biasanya, episode yang diambil hanyalah peristiwa yang dianggap penting dan vital oleh orang tersebut. Isinya bisa dalam bentuk sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran yang berkarakter.
- d. Informasi pribadi
Informasi pribadi adalah sub genre, yang memiliki banyak kesamaan dengan dua jenis film di atas, tetapi terutama karena unsur pariwisata (iklan / promosi) dari karakternya. Pembagian barisan hampir tidak pernah dibahas secara kronologis, meskipun misalnya lahir dan letak urutannya bisa diketahui, biasanya tidak pernah masuk dalam, bahkan kadang hanya permulaan. Profil biasanya membahas lebih banyak aspek "positif" dari peran tersebut, seperti kesuksesan atau hal-hal baik
- e. Dokumenter Nostalgia,
Dokumenter ini adalah film yang sangat mirip dengan film sejarah, namun biasanya menampilkan flashback atau jejak peristiwa yang dialami banyak orang atau kelompok.
- f. Dokumenter rekonstruksi,
ini adalah film dokumenter, mencoba untuk membuat ulang acara yang lengkap. Seringkali sulit untuk menunjukkan acara kepada penonton, sehingga perlu membantu rekonstruksi peristiwa tersebut. Peristiwa yang mungkin direkonstruksi dalam film jenis ini adalah kejahatan (pembunuhan atau perampokan), bencana (kecelakaan pesawat dan kecelakaan kendaraan). Saat melakukan rekonstruksi, bisa dilakukan dengan memotret pemandangan nyata, atau bisa juga dibantu dengan animasi
- g. Dokumenter Investigasi
Dokumenter investigasi adalah jenis dokumenter, mewakili investigasi berita. Biasanya aspek visual masih ditonjolkan. Peristiwa yang dipicu adalah peristiwa

yang ingin ketahui lebih dalam, baik diketahui publik maupun tidak. Misalnya: korupsi tanah rakyat oleh pemerintah yang tidak bertanggung jawab.

- h. Dokumenter kontradiksi,
Film dokumenter yang kritis dalam mengungkapkan sebuah isu yang terjadi, jenis ini membutuhkan informasi atau opini dengan detail. Jenis ini juga sering memasukan kritik sosial walaupun tidak secara gamblang. Tapi dengan opini-opini yang berbeda antar subjek.
 - i. Dokumenter Buku Harian
Dokumenter Buku/Harian Buku Harian. Layaknya diari, genre film ini juga mengacu pada riwayat hidup seseorang yang di ceritakan kepada orang lain.
 - j. Dokumenter musik
Dokumenter musik adalah salah satu genre musik dokumenter yang diproduksi secara luas. Salah satu asalnya, film karya Donny Alan Pennebaker sebenarnya hanya merekam pertunjukan musik.
 - k. Dokumenter cerita bergambar asosiasi adalah film dokumenter yang dipengaruhi oleh film eksperimental. Seperti namanya, film ini bertumpu pada gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun jika digabungkan dengan penyuntingan, makna yang muncul dapat ditangkap oleh asosiasi yang terbentuk di hati penonton.
 - l. Dokudrama
Dokudrama adalah sejenis dokumenter yang merupakan interpretasi dari peristiwa nyata, kecuali peristiwa, hampir semua aspek film (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi. Ruang (tempat) yang mirip dengan lokasi aslinya akan dicari, dan bahkan jika memungkinkan, akan direkonstruksi hanya untuk keperluan film. Tentu saja, seperti karakternya, sang aktor akan bermain semirip mungkin dengan karakter aslinya.
4. Jenis Kontradiksi
Dokumenter jenis ini lebih menitik beratkan pada visi dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi seorang dokumentaris ketika hendak membuat, biasanya mengethengahkan perbandingan bisa dari yang bersifat budaya, perilaku dan peradaban suatu bangsa. Dibandingkan dengan perbandingan kontradiksi lebih kritis dan radikal dalam mengupas sebuah isu yang di angkat, lebih banyak menggunakan teknik wawancara dalam mendapatkan informasi atau interview.

5. Pendekatan

Menurut Fachruddin (2012: 320) ada dua cara membuat film dokumenter

- a. Esai merupakan pendekatan mengenai topik yang kronologis dengan tujuan makna yang disampaikan harus mudah untuk di mengerti.
- b. Naratif adalah pendekatan yang digunakan dengan tiga sesi, yaitu awal, tengah dan akhir. Pendekatan ini menggunakan narasi dan memperkuat unsur human interest. Narasi film ini membutuhkan satu atau lebih karakter yang bisa menceritakan isi film tersebut. Tokoh-tokoh tersebut menjadi kombinasi cerita yang dijelaskan dalam satu perspektif.

6. Pengayaan

Bill Nichols (2010: 142) mengklasifikasikan pengayaan dokumenter, yaitu :

- a. Tipe Expository.
Bentuk narasi (narasi) jenis ini menggambarkan / menjelaskan sederet fakta dan gambar dalam film. Kekuatan narasi adalah menyampaikan informasi abstrak yang tidak dapat dideskripsikan dengan shot, dan untuk memperjelas peristiwa atau tindakan karakter yang terekam di kamera dan kurang dipahami. Fokus jenis ini adalah penyampaian informasi.
- b. Tipe Observational.
Dokumenter observasi adalah film di mana pembuat film menolak untuk mengganggu objek dan peristiwa. Mereka mencoba untuk netral, tidak menilai subjek atau peristiwa. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi atau komentar di luar ruang cerita. Fokusnya adalah menghadirkan fragmen-fragmen kehidupan manusia yang akurat atau menyajikan gambaran langsung kehidupan manusia.
- c. Tipe Interactive.
Jenis dokumenter ini adalah kebalikan dari dokumenter observasional, di antara pembuat film, produser menampilkan dirinya secara mencolok di layar, berpartisipasi dalam berbagai acara dan berinteraksi dengan subjek. Aspek utama dari film dokumenter interaktif adalah wawancara, terutama wawancara terhadap subjek, sehingga diperoleh komentar dan tanggapan langsung dari sumbernya (subjek film).
- d. Tipe Reflexive.
Jenis ini lebih menitikberatkan pada cara pembuatan film yang artinya membuat penonton memahami unsur-unsur film dan proses pembuatannya. Tujuannya adalah membuka "kebenaran" kepada penonton.

e. Tipe Performative.

Di satu sisi, jenis dokumenter ini menjauhkan penonton dari "dunia" yang diciptakan dalam film. Di saat yang sama, sisi lain justru menarik perhatian penonton terhadap ekspresi film itu sendiri. Tujuannya untuk secara tidak langsung merepresentasikan "dunia" dalam film tersebut. Aspek penciptaan ini bertujuan untuk mendeskripsikan subjek atau peristiwa dengan cara yang lebih objektif, ekspresif, dan mendalam, serta lebih kuat dalam menyajikan deskripsinya.

f. Tipe Poetic.

Jenis dokumenter ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjeknya.

Jenis metode ini mengabaikan muatan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan tokoh dan peristiwa individual yang harus dikembangkan.

7. Tipe Observational

Dalam memproduksi film sutradara memilih tipe observational dimana tipe ini menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwa, berusaha untuk netral tidak menghakimi subject atau peristiwa yang terjadi, dalam proses pembuatan tipe ini pun menolak untuk menggunakan narasi (*voice of god*) dan tidak menggunakan tulisan panjang, berfokus pada potongan kehidupan manusia secara akurat atau menampilkan potongan kehidupan manusia secara akurat serta secara langsung. Tipe ini menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya mereka berusaha untuk netral.

8. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang sangat penting dalam produksi film orang yang mengarahkan film, tugas sutradara meliputi produksi sampai pasca-produksi, sutradara adalah orang yang menggambarkan suatu gambaran dari film dan mengimplementasikan secara visual dalam bentuk film rekam gambar, audio, warna dan lain sebagainya dengan pengemasan yang menarik.

Tugas sutradara ketika produksi berlangsung yaitu membrefing assistant sutradara, mengarahkan kru dan aktor, mengambil keputusan di wilayah kreatif, mengarahkan manager lokasi. Dalam proses pasca-produksi sutradara mengevaluasi hasil shooting bersama editor untuk menghasilkan gambar yang diinginkan, dan mengoreksi hasil preview pertama sampai terakhir (Aritama,2008:63). Penyutradaraan film dokumenter observasional dalam Proses pembuatan film dokumenter ini penulis sekaligus sutradara memilih penyutradaraan dengan tipe observasional.

C. SENIMAN REFERENSI

Dalam sebuah karya diperlukan seniman sebagai referensi gambaran sebagai target pengkaryaan, maka dari itu penulis mempunyai seniman film sebagai landasan karya.

1. Rofie Nur Fauzi- 50/50



*Gambar 1 Referensi Poster Film 50.50
Awesome Short Films | Vidsee*

Film ini termasuk kedalam nominasi piala citra, merupakan film dokumenter dari mahasiswa ISBI Bandung, yang menceritakan dari sudut pandang orang ke 3, yang dimana karya film ini merepresentasikan kehidupan seorang Dona, transgender lanjut usia dalam menjalani kesehariannya di rumah singgah. Kejadian demi kejadian yang memiliki alur berupa masa kini, masa lalu dan masa depan tersusun secara terstruktur. Bertempat di Jakarta dan mereka mendirikan rumah bersama teman-temannya menjalani hiruk pikuk kota Jakarta dengan suka duka yang dijalani bersama-sama.

2. Anggi Frisca - Negeri dongeng

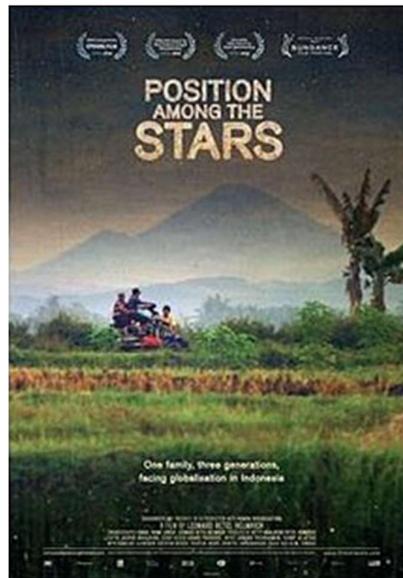


Gambar 2 Poster Negeri Dongeng

<https://hepii.com/sinopsis-negeri-dongeng-2017/poster-negeri-dongeng/> (2017)

Negeri Dongeng " Sebuah karya yang lahir dari sebuah perjalanan panjang pendakian 7 gunung tertinggi di indonesia, Hadir dari rasa keinginan mencari kata cinta tanah air, menghadirkan perspektif baru dari sebuah petualangan. Hadir bersama mereka juga para Guest expeditor Matthew TandioPutra Medii Dezz Nadine Tukik Djukardi 'Bongkeng' Adriana Darius Sinathrya Perjalanan Aksa7 dalam proses pendakian nya dan pembuatan film nya menjadikan ini sebagai buah karya hasil dari kolaborasi lintas generasi dan berbagai ilmu pengetahuan, bahwa perjalanan adalah guru yang paling berharga untuk sebuah kehidupan. menerangkan bahwa film ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendokumentasikan perjalanan pendakian Anggi dan keenam teman lainnya ke tujuh puncak tertinggi di Indonesia. Pendakian dibagi menjadi beberapa periode dan berlangsung selama hampir dua tahun (2014-2016). Pendakian pertama dimulai pada bulan November 2014 ke Gunung Kerinci, lalu Gunung Semeru pada Desember 2014, dilanjutkan Gunung Rinjani pada Januari 2015, Gunung Bukit Raya pada Februari 2015, Gunung Latimojong pada Mei 2015, Gunung Binaiya pada November 2015, dan ditutup dengan pendakian ke Puncak Jaya pada April 2016[1].

3. Leoard Retel Helmrich - Position among the star



Gambar 3 Poster Film Position Among the Star
[https://en.wikipedia.org/wiki/Position_Among_the_Stars_\(2010\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Position_Among_the_Stars_(2010))

Film yang bertempat di Indonesia ini menceritakan hiruk pikuk hidup di kota Jakarta, yang disutradarai oleh Leoard Retel Helmrich yang berasal dari Belanda. Mengikuti kehidupan sebuah keluarga dalam transisi saat mereka menyesuaikan diri dengan kesenjangan yang membingungkan dalam Pendidikan, pandangan hidup, agama dan bahkan kelas di antara 3 generasi yang terjebak di tempat-tempat berhimpitan di Jakarta. Tidak hanya itu sinematografi yang ditampilkan dalam film ini begitu bagus tampil dengan gaya yang berbeda dengan teknik-teknik yang memukau. Serta dalam pembuatannya bertahun-tahun maka film ini pun meraih penghargaan sebagai film dokumenter Panjang terbaik dalam festival internasional di Amsterdam dan banyak lagi penghargaan yang diraih dalam film ini.

BAB III

KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

D. KONSEP KARYA

Dalam pembuatan sebuah karya patut di ketahui bahwa seorang penulis harus mempunyai konsep yang akan di garap sesuai dengan konsep karya.

1. Deskripsi karya

Penulis memilih format film dokumenter dengan jenis dokumenter ‘sejarah’ dalam produksi yang mengangkat sebuah cerita yang mengulas mengenai ‘ritual’ dalam salah satu desa marongge. film dokumenter marongge ini berkategori informasi yang mana menginformasikan tentang ritual Marongge serta sudut pandang warga Marongge dan warga Sumedang dalam media film format dokumenter berjenis kontradiksi. Film ini berjudul Marongge sesuai dengan tempat ritual itu berasal, memiliki durasi 13 menit 14 detik film ini, menargetkan rentan usia 17 tahun sampai 45 tahun khususnya untuk warga Sumedang.

2. Objek Karya dan Analisis Karya

Dalam tugas akhir ini penulis mengangkat film dokumenter dengan jenis dokumenter ‘kontradiksi’ khususnya sejarah dari ‘ritual’ desa Marongge, yang terletak di perbatasan Majalengka terletak di kecamatan tomo. Makam mbah Gabug ini sebagai bagian dari situ wisata berziarah yang dipublikasikannya belum banyak diketahui oleh masyarakat, padahal bangunan ini memiliki potensi yang bagus untuk dijadikan tempat berziarah.

Dengan penjelasan objek di atas. Penulis memanfaatkan media sebagai sumber informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, sehingga mengemas sejarah dari asal-usul marongge beserta ritualnya yang diyakini sebagai pembawa berkah dan membawa pengaruh besar bagi masyarakat sekitar, sehingga mengemas sejarah dari desa Marongge ini dalam sebuah film dokumenter perjalanan yang mampu mengetengahkan suatu bentuk baru yang didapat dari informasi dalam sebuah film. Selain itu sumber data yang diperoleh benar-benar dicari dan didapatkan dari sumber yang terpercaya.

3. Konsep Kreatif

Konsep kreatif adalah terdiri dari ide, konsep visual, synopsis, prototype, treatment,

a. Ide

Tahap untuk mencapai produksi film adalah ide, Berangkat dari ketertarikan penulis pada isu sosial yang terjadi di masyarakat sumedang maupun luar dari kota sumedang yaitu mengenai sudut pandang dari desa Marongge yang dimana terdapat sebuah

makam keramat yang mempunyai kekuatan mengabulkan doa yang di panjatkan apabila kita berdoa kesana dan mengikuti proses ritual mandi di malam jum'at kliwon, banyak masyarakat yang menganggap bahwa ritual yang di jalankan di desa Marongge itu berasal dari ilmu hitam (pelet), menganggap sebelah mata mengenai ritual tersebut. Maka penulis tergerak untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai ritual tersebut, ingin menyaksikan dan membuktikan kebenaran yang ada dengan observasi langsung ke desa Marongge.

Dalam pembuatan karya ini, penulis mendapatkan sebuah ide untuk membuat film dokumenter dengan jenis kontradiksi, karna sebuah media film mudah di pahami karena terdapat unsur visual, suara dan gambar. Dan jenis film yang di pilih yaitu dokumenter karena dalam dokumenter mendokumentasikan sebuah kenyataan tanpa rekayasa, sehingga penulis ingin mendokumentasikan ritual desa Marongge ini dengan media film dokumenter.

Dalam sebuah film dokumenter sejarah asal-usul Marongge merupakan mengangkat sebuah tempat berziarah yang memiliki sejarah yang terdapat keunikan diantaranya, pada malam jumat kliwon pada bulan puasa jumlah pengunjung yang hampir 400 orang dalam semalam. Menjadikan berziarah akan di laksanakan dalam beberapa sesi dan perubahan dari pelaksanaan dari ibadah Marongge sendiri yang berubah menjadi religius menjadikan ibadah yang di jalankan seperti pengajian, tahlilan, tawasil dan ritual mandi pada Jumaat kliwon. Cara penyajian yang menyuguhkan gambar-gambar yang kreatif, menarik dan alur dari cerita yang mudah di pahami, dengan menggunakan alur yang dikemas dengan gaya bentuk dokumenter perjalanan.

Penyajian film ini menggunakan konsep pemasaran yang dilakukan oleh audiens yang diwawancara sebagai penyampaian informasi dari objek yang diteliti. Film dokumenter ini menitik beratkan pada penyampaian yang menggunakan tokoh yaitu kuncen dari makam Mbah Gabug sebagai *storyteller* dan menambahkan gambar untuk lebih memudahkan audiens dalam memahami film ini. untuk lebih meyakinkan penonton, terdapat *statement* narasumber yang ditayangkan in frame yaitu kuncen makam Mbah gabug yaitu pak Maman, asisten kuncen, pak Edi serta juru tulis dari tempat berziarah. Tujuan akhir dari pembuatan film dokumenter dari segi penyutradaraan yaitu memberitahukan kepada masyarakat Sumedang agar lebih melestarikan sejarah dan budaya yang dimiliki.

4. Konsep Visual

Film dokumenter dengan jenis ‘kontradiksi’ menggunakan beberapa elemen-elemen berupa suara, music, teknik pengambilan gambar dan elemen visual seperti fotografi , serta tipografi agar dalam penyampaian sebuah film documenter tersebut tidak membosankan dan menarik perhatian serta mudah untuk di mengerti.

a. Teknik Pengambilan Gambar

pengambilan gambar film documenter ini di lakukan dengan cara, yaitu : 1). Sudut pengambilan gambar dari kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam frame. 2). Ukuran gambar menggunakan *aspect ratio* perbandingan ukuran lebar 1920 dan tinggi 1080 (1080 x1920). 3). Gerakan kamera umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang dari subjek dan objek dalam film berfungsi untuk menggambarkan suasana dan situasi sebuah lokasi serta panorama yang ada. 4). Gerakan objek pada dalam pengambilan gambar terkait pada komposisi simetrik dan dinamik.

5. Sinopsis

Kota sumedang merupakan kota yang memiliki banyak sejarah dari segi wisata, segi religius dan budaya. Salah satu tempat bersejarah yang memiliki nilai religius yaitu desa Marongge atau biasa dikenal Sebagian orang dengan Makam keramat Marongge, yang digunakan sebagai tempat berziarah. Terdapat keunikan yang terdapat dari ibadah yang dilakukan. Ketika dulu ritual yang dijalankan yaitu pelet namun terdapat perubahan di dalam pelaksanaannya yang sekarang menjadi religus seperti pengajian, tahlilan, tilawah dan mandi di malam jumat kliwon. Terdapat 4 makam yang dijadikan makam keramat diantaranya Nyimas Gabug, Setayu, Naibah dan Naidah. Konon dahulu ke 4 putri ini memiliki paras yang cantik sehingga memikat para lelaki yang memiliki jabatan yang tinggi yang ingin mempersunting mereka, namun dari ke 4 putri ini tidak mau. Nyimas Gabug sebagai putri yang paling tua mewakili adik-adiknya berhadapan dengan para petinggi yang ingin mempersunting yang tidak maupun putri yang mau dipersunting

Nyimas Gabug pun memberikan sayembara berupa, siapapun yang menemukan labu yang hendak Nyimas Gabug hanyutkan ke dalam sungai maka pria itu bisa mempersunting dirinya. Namun tidak satu pun yang berhasil menemukan labu tersebut. Dari situlah pelet yang diyakini oleh masyarakat sebagai pelet yang sakti dan sungai itu pun sekarang menjadi tempat ritual pada malam jumat kliwon yang di percaya sebagai ‘asihian’ atauajian pelet yang di percayai oleh suku sunda yang sangat sakti dapat memikat lawan jenis. Dikenallah

pelet Marongge sampai sekarang namun tujuan pengunjung berziarah ke makam Mbah Gabug itu tidak hanya untuk memikat lawan jenis namun bermacam-macam seperti ingin naik jabatan, penglaris dagangan dan lain sebagainya.

6. Tipografi

Huruf yang mudah di baca dan di pahami, nyaman baik dari proporsi, spasi, ukuran maupun penempatannya. Dalam penggunaan lebih di tekankan pada posisi yang tepat dan keterbacaan yang baik.

7. Pemilihan media

Pemilihan media untuk membatasi media yang akan digunakan dalam perancangan menampilkan sebuah ritual dari desa Marongge dengan menargetkan sasaran yang di tuju, maka pemilihan media ini sangat penting. Maka dari itu penulis memilih Media utama : Film Dokumenter dengan berjenis kontradiksi karena penulis disini netral tidak berpihak kepada siapa pun namun hanya menampilkan kejadian yang real apa adanya. Untuk Media pendukung: Poster dalam sebuah poster ini untuk melengkapi media utama agar penyampaian yang akan di sampaikan tersampaikan kepada masyarakat.

8. Warna

Pemilihan warna pada film yang digunakan yaitu warna kuning dan hitam muda. Karena warna yang di ambil sangat mendukung hasil dari visualisasi dari objek yang di ambil serta mewakili pesan dari visual itu sendiri. Warna yang di pilih juga menentukan sifat dari konsep visual media ini.



Gambar 4 Poster Film Position Among the Star

9. Strategi media

Media merupakan alat penghubung, perantara dan sarana yang dimana untuk memperkenalkan sebuah film untuk mempromosikan pesan yang akan di sampaikan kepada target sasaran.

10. Prototype film

Berikut adalah gambaran dan referensi footage untuk dokumenter desa Marongge :

Gambar di bawah merupakan gambar referensi sebagai sungai cilutung yang berada di desa Marongge, sungai tersebut menjadi saksi bisu terjadinya proses ritual malam jumat kliwon yang diadakan sebulan sekali.



Gambar 3. 1 Referensi shot Sungai
(sumber: <https://www.cnnindonesia.com>)

(Tahun: 2018)

Penampakan dari proses mandi bersama yang di lakukan serentak oleh pengunjung di malam jum'at kliwon, yang diyakini sebagai buang sial dan membuka lembaran baru dari kehidupan



Gambar 3. 2 Referensi Shot Penampakan Ritual Mandi Malam
(sumber: <http://kotakwarta.blogspot.com>)

(Tahun: 2018)

Proses berziarah ke makam Mbah Gabug yang di lakukan oleh warga sekitar dan pengunjung, yang menjadi kegiatan hari senin sampai jum'at.



Gambar 3. 3 Referensi Penampakan Makam Keramat
(sumber: <https://www.youtube.com>)

(Tahun: 2018)

Penampakan dari makam yang dianggap keramat oleh kuncen, warga sekitar dan pengunjung



Gambar 3. 4 Referensi shot penampakan makam
(sumber: <https://www.liputan6.com>)

(Tahun:2016)

Proses di bawah merupakan proses gaya wawancara yang dilakukan oleh penuli, dengan berhadap-hadapan. Dengan gaya seperti ini visualisasi yang didapatkan akan lebih jelas terlihat



Gambar 3. 5 Referensi Wawancara
(sumber: <https://economy.okezone.com>)

(Tahun:2020)

Pengajian bersama yang di lakukan oleh pengunjung dan kuncen yang bertempat di rumah kuncen, proses ini memakan waktu 3 samapai 4 jam.



Gambar 3. 6 Referensi Penampakan Orang mengaji
(sumber: <https://bangka.tribunnews.com>)

(Tahun:2018)

11. Prosesi Ritual dan Maknanya

Pada hari kerja dari senin-jumat jiarah kubur di lakukan dengan di bantu oleh kuncen pak maman dan di bantu asisten pak ahmad sadenli , Adapun yang melakukannya dengan masing-masing, sebelum jiarah berlangsung pengunjung terlebih dahulu harus membeli sepaket air dan kemenyan dan membayar uang pendaftaran dan juru tulis akan menuliskan di amplop tujuan pengunjung berjiarah, apabila pengunjung dirasa sudah cukup banyak, maka kuncen akan memuli berdoa di depan makam kermat Mbah Gabug, dalam prosesnya menggunakan bahasa sunda setempat, proses doa menggunakan arang yang di wadah lalu di beri kemenyan. Sepake kemenyan dan air yang telah di beli akan di simpan selama proses ritual berlangsung. Biasanya terdapat media doa yang di taruh adalah kosmetik. biasanya bunga yang sudah di beri doa akan dicampur dengan air dan dipakai untuk mandi, air mineral biasanya akan di minum langsung.

Pada hari tertentu seperti jumat kliwon dan maulud nabi biasanya pengunjung akan lebih banyak mencapai 1.000 dari berbagai kota bahkan ada dari luar negri sengaja datang untuk menyaksikan ritual berlangsung, dalam malam tertentu biasanya ritual akan sedikit Panjang karena dari malam itu dianggap sebagai malam yang penuh berkah. Ritual akan di mulai pada pukul 21.00 WIB hal ini dikarenakan pengunjung yang banyak dan harus mengantri di post pendaftaran menjadikan harus menunggu ketika semua pelaku ritual sudah siap, dimulai dengan istigosah, tahlilan dan berdoa bersma. Pengajian ini akan di akukan dengan 2 season biasanya akan ada waktu untuk istirahat sejenak sebelum pengajian di lakukan kembali hingga pukul 02.00 subuh, dilanjutkan dengan mandi di sungai cilutung pada pukul 03.00 subuh hingga pukul 04.00.

Mandi di sungai cilutung ini tidak wajib di lakukan namun pelaku ritual sebagian menganggap ritual ini sangat wajib di lakukan, karena apabila tidak di lakukan maka ritual atau ibadah maka dirasa tidak sempurna. ritual ini di pimpin oleh juru mandi pak Midi, Pelaku Wanita biasanya akan mengenakan sinjang dan pelaku pria akan menggunakan sarung, prosesnya bunga yang telah di beri doa akan di beri air dan disiramkan ke badan pelaku oleh kuncen setelah itu maka pakaian dalam pelaku akan di buang ke sungai hal ini mensimbolkan buang sial. Beberapa pengunjung ada yang membawa air dari sungai cilutung untuk di pakai mandi Kembali di rumah. Setelah ritual selesai beberapa pelaku akan langsung pulang dan ada yang akan meminta doa kepada juru mandi pak midi, ini biasanya

di lakukan perorangan. Adapun makna dari sesajen yang di gunakan selama proses ritual antara lain:

Tabel 2 Sesajen di Desa Marongge

Nama Sesajen	Fungsi	Makna
Air Mineral	Untuk di minum	Membersihkan hal kotor yang ada di tubuh
Kemenyan	Dibakar ketika memanjatkan doa	Untuk
Bunga rupa	dipakai untuk mandi	Membuang hal-hal jelek dan menjalani hari baru
Minyak Wangi	Dipakai setelah mandi	Untuk menarik lawan jenis/berkah

12. Wawancara dengan Pengunjung

Dari 10 orang pelaku ritual yang telah di wawancarai, 3 diantaranya melakukan ziarah kubur dengan tujuan untuk mempelancar usahanya agar tempat usahaya ramai pembeli dan berharap uasaahnya lebih baik dari sebelumnya. sisanya mereka meminta unuk Kesehatan keluarganya. Dari tiga orang ini ada 1 orang yang meginap selama 4 hari di makam keramat serta ditambah dengan melakukan puasa, hal ini di lakukan untuk mengahsilkan ibadah yang sempurna dan doa yang di minta dapat di kabulkan, ritual diakhiri dengan mandi di sungai cilutung tahap ini di anggap sebagai tahapan penyempurna ritual. Karena apabila tidak mandi pelakuritual akan merasa ritualnya kurang maksimal.

Setelah ditanyai seputar informasi pelaku rtual ini mendapatkan informasi dari saudaranya yang lebih dahulu telah mencoba berziarah dan melakukan ritual di desa Marongge. Mereka percaya karena banyak keinginan yang terkabul atau paling tidak terdapat peningkatan dari usahanya asalkan mereka yakin dan memaksimalkan berziarah dan melakukan ritual tersebut dengan benar. Dari hasil wawancara 10 pengunjung , maka penulis mendapatkan data terkait tujuan pelaku ritual berkunjung dari Jawa Barat.

Tabel 3 Pengunjung Makam keramat

NO	Pengunjung	Usia	Tujuan
1.	Wanita	30-55	Melancarkan Usaha
			Kesehatan Jasmani
		22-30	Melancarkan jodoh
			Melancarkan Kalir
			Menambah Pesona diri
2.	Pria	22-32	Melancarkan jodoh
			Beribadah
		30-50	Melancarka punya keturunan

13. Wawancara Juru kunci dan juru tulis

Menurut salah satu juru kunci yang biasa di panggil pak ahmad sadenli (ayah) religiusitas dan kepercayaan yang ada dalam ritual di makam keramat Mbah Gabug, tokoh tersebut merupakan seorang putri cantik yang diperebutkan oleh banyak bangsawan namun , saking banyaknya yang ingin mempersunting tuan putri Nyi Mas Gabug ini maka putri pun melakukan saembara dimana di suatu sungai cilutung , bagi siapa pun yang dapat mengembalikan labu yang telah di alirkan sungai ini di hadapan sang putri maka orang itu dapat mempersunting putri, namun hari demi hari berlalu belum ada yang dapat mengembalikan labu tersebut pada tempatnya. Salah satu bangsawan merasa terbodohi karena tidak akan mungkin sebuah labu bila dihanyutkan akan Kembali ke tempat semula.

Maka bangsawan itu memanggil putri karena kesal ia ingin bukti bahwa labu itu bisa Kembali karena ia merasa itu hanya akal-akalan sang putri untuk tidak memilih salah satu dari bangsawan. Maka sang putri mengambil selendang dan menggibaskannya ke sungai lalu labu itu pun Kembali ke hadapannya. Sontak bangsawan tersebut terhenran heran akan kesaktian yang di miliki sang putri.

Ritual mandi yang ada di cilutung berasal dari kepercayaan cerita tersebut, Di mana ritual ini dianggap sangat ampuh untuk pelaku ritual dalam berdo'a meminta jodoh dan kelancaran uasaha. Sangat di sarankan mandi di sungai ini ketika jumat malam keliwon setelah melakukan ritual di makam keramat. Maka ibadah yang di lakukan akan terasa sempurna dan tuntas.

14. Hasil dan pembahasan

a. Mitos sugesti

Mitos yang berada di desa Marongge tersebut menghasilkan sugesti kuat di kalangan masyarakat dan pelaku ritual. Dengan dalih apabila mengikuti ritual sampai selesai dan mandi di sungai cilutung maka, permintaan yang di panjatkan pelaku ritual itu akan di kabulkan. Berikut tanggapan narasumber yang telah di wawancara berdasarkan hasil observasi penulis :

1) Pelaku ritual



Gambar 5 Proses Wawancara Pelaku Ritual
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang berasal dari kota subang ini, dampak yang di rasakan setelah menjalani ritual mandi pada malam jumat kliwon ini, pelaku menjadi percaya diri dan aura yang memancar dari tubuhnya. Mengenai dampak do'a yang di panjatkan pelaku merasa adanya perubahan setelah menjalani ritual tersebut. Usahanya meningkat menjadi lebih baik. Setelah merasakan dampak tersebut maka pelaku menjadi rutin menjalani ritual tersebut pada malam jumat kliwon. Secara langsung pelaku ritual ini sudah terbawa sugesti karna dampak yang di hasilkan nyata adanya.

2) Kuncen Makam Keramat



Gambar 6 Proses Wawancara Kuncen Keramat Marongge
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Hasil yang di dapatkan setelah melakukan wawancara dengan kuncen keramat, diketahui bahwa banyaknya pelaku ritual yang salah persepsi dengan tujuan mengunjungi makam keramat. Kebanyakan para pelaku ritual ini, meminta permintaan bukan kepada yang di atas namun meminta pada makam keramat. Hal ini lah yang menjadikan proses ritual menjadi syirik, karena jauh dari kaidah agama slam. Mengapa hal ini terjadi demikian? Karena pelaku ritual mendengar dari pengunjung sebelumnya yang melakukan ritual seperti itu juga. Namun sang kuncen selalu memberitahu apabila sebelum mengikuti ritual berdoalah kepada yang di atas.

3) Dinas Kebudayaan



Gambar 7 Proses Wawancara Dinas Kebudayaan
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Dari hasil dinas kebudayaan ini mengatakan bahwa makam keramat Marongge belum termasuk ke dalam caga budaya maupun situs sejarah .karena belum ada bukti yang relevan untuk di jadikannya sebuah tempat situs sejarah, dan pak sobarna pun berpendapat bahwa banyaknya pelaku yang datang pun di karnakan sugesti yang sudah kuat, karna makam keramat ini ternayata, sudah lama berdiri sejak tahun.

b. Aspek film dokumenter.

Film marongge tentu terdapat menggunakan jenis film kontradiksi, Dokumenter Kontradiksi Bentuk maupun isi dari kontradiksi memiliki kesamaan dengan film dokumenter perbandingan, namun kontradiksi sendiri cenderung lebih kritis dan radikal dalam merespons suatu permasalahan. Sehingga untuk mendapatkan informasi (opini) secara detail, kotradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses yang dapat diperbaharui (inovasi) untuk memiliki daya 29arik.

Menurut (Stokes,2007:74) semua elemen tersebut disusun struktur penyajiannya secara sinematik sehingga menjadi kesatuan bentuk naratif film dokumenter yang utuh. Elemen itu diataranya unsur visual yaitu: 1) Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata. 2) Arsip,artikelatau microfilm. 3) kesaksian/Pernyataan narasumber. 4).Narator dan pewawancara. 5) Still foto yang memiliki kaitan historis dengan subject matter. 6) Perbincangan para tokoh yang terlibat dalam peristiwa. 7) Sillhouette yang memberikan tekanan pada audio atau untuk tujuan merahasiakan narasumber.

Dan unsur audio diantaranya : 1) Narasi yang disampaikan oleh narator dengan atau tanpa kehadirannya di dalam layar (voice over) untuk memandu pengenalan subjek. 2) Synchronous sound, suara asli dari peristiwa yang di persatukan dengan gambar yang di relay. 3) Sound effect. 4) Musik ilustrasi. 5) Hening sebagai tanda memberi tekanan pada unsur visual.

(Apip 2015) Film dokumenter memiliki ciri menggunakan gaya dan bentuk penyajian visualisasi film dokumenter yang dibangun dari unsur Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata. Sebagaimana dalam film marongge yang memperlihatkan proses ritual dari pengajian hingga proses ritual mandi jumat kliwon.



Gambar 8 Proses Ritual Mandi Malam Jumat Kliwon
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)



Gambar 9 Proses Tahlilan Jumat Kliwon
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Kesaksian pernyataan narasumber juga merupakan unsur yang dihadirkan dalam film dokumenter ini. Dari mulai mewawancarai Warga sumedang, Dinas kebudayaan, sejarahwan, hingga kuncen keramat makam marongge. setiap narasumber memiliki sudut pandang yang berbeda, hal ini juga yang menjadikan film ini dokumenter kontradisi.



Gambar 10 Proses Wawancara Dewan Kebudayaan
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Adapun unsur unsur audio yang digunakan dalam film dokumenter ini juga seperti menggunakan synchronous sound, suara dari peristiwa yang dipersatukan dalam gambar yang di relay sound effect. Seperti di scene awal yang memperlihatkan kegiatan warga lalu mulai terdengar suara narasumber, dan visual narasumber.



Gambar 11 Proses Wawancara Pak Ustad Warga Marongge
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

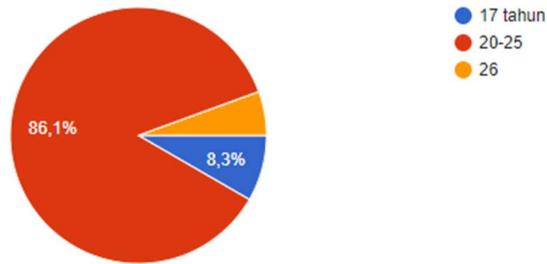
Dalam film dokumenter juga hening sebagai tanda memberi tekanan pada unsur visual. Seperti adegan awal memperlihatkan sungai marongge yang indah, keheningan dalam scene itu membuat penonton focus terhadap visualnya. Memerlihatkan sungai yang indah di sore hari yang menyimpan kejadian dan ritual di dalamnya.



Gambar 12 Sungai Cilutung
(Sumber : Dokumenter penulis, 2021)

Jenis-jenis Shot yang digunakan dalam film marongge diantaranya :

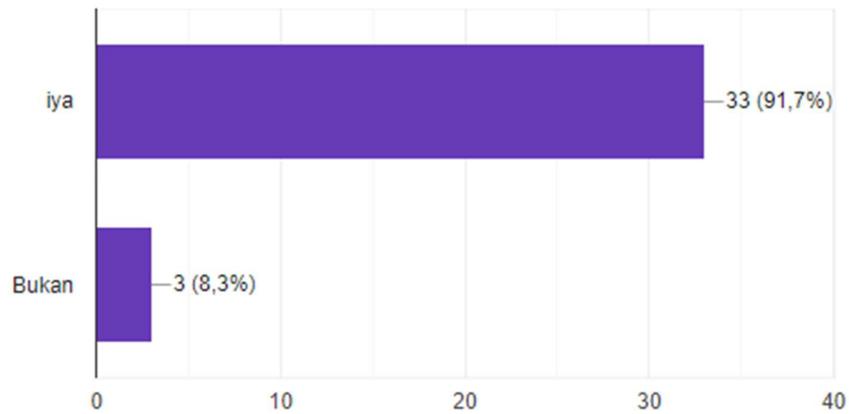
Wide shot yaitu shot dimana komposisi yang di tampilkan sangat luas dan jauh dari objek sehingga pemeran dalam video tersebut tidak tampak secara jelas, shot ini biasanya digunakan untuk establishing shot biasanya untuk memperlihatkan latar tempat ataupun pemandangan. Medium Shot adalah dimana dalam pengambilan objeknya itu hanya setengah bagian, shot ini di berfungsi untuk memfokuskan terhadap objek dalam jarak menengah.



Gambar 13 Diagram Usia Audiens

Warga asli Sumedang

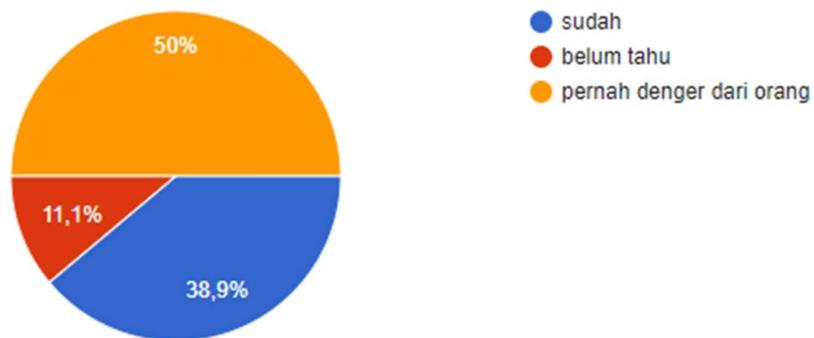
36 jawaban



Gambar 14 Diagram Domisili Audiens

Sebelumnya, apakah sudah mengetahui tentang "PELET MARONGGE" ?

36 jawaban



Gambar 15 Diagram Pengetahuan Audiens

Menurut kamu apakah pengunjung yang datang kesana itu karena sudah tersugesti atau karna ada faktor lain ?

36 jawaban



bisa jadi
Tersugesti
Mungkin ada faktor lain
sugesti
Mungkin karna kepentingan pribadi
Karna kepentingan pribadi
ya
tersugesti
tersuges

Gambar 16 Daftar Pendapat Sugesti

15. Analisis Khalayak Sasar

a. Demografis

Segmentasi variable demografis di sesuaikan dengan target audiens adalah masyarakat asli dari kota Sumedang dengan kriteria :

- Usia: 17- 26 (Remaja-Dewasa)
- Jenis Kelamin:Laki-laki dan perempuan

b. Geografis

Target meliputi Kawasan perkotaan sumednag. Pengambilan Kawasan ini dikarnakan perancangan karya ini mengangkat kepercayaan lokal Jawa Barat di Sumedang Dari data yang di hasilkan. Tujuan dari memilih Kawasan ini ingin memeberikan pengetahuan kepada masyarakat sumedang maupun di luar sumedang tetapi masih di dalam Kawasan Jawa Barat. Dari data yang di dapat, dua pengisi kuisioner terbesar adalah dari sumedang dengan 91,7 % dan 8,3 dari luar Kawasan sumedang, dari data tersebut disimpulkan bahwa pelaku ritual yang datang ke desa Marongge kebanyakan pengaruh karena sugesti. Dikarenakan media yang dipilih

untuk perancangan dengan media film, film sendiri sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat perkotaan sebagai hiburan. Perancangan film ini akan mengangkat mengenai bagaimana ritual desa Marongge dilaksanakan.

c. Psikografis

Secara psikografis adalah masyarakat perkotaan dengan status sosial dengan pikiran yang terbuka dan mampu menerima hal baru. Pemilihan target sasaran ini dikarenakan belum banyak yang percaya dengan adanya ritual Marongge dan terdapat tujuan dan manfaat bagi individu yang menjalankan. Dengan pemilihan target sasaran ini diharapkan audiens mampu berpikiran terbuka dan menerima inovasi yang belum ia ketahui terkait ritual makam Marongge.

d. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen yang belum banyak mengetahui tentang religiusitas dan kepercayaan namun memiliki rasa ingin tahu terhadap hal tersebut, apalagi dengan kebudayaan yang belum terekspos media, masyarakat hanya tahu dari mulut ke mulut dengan kebenaran yang simpang siur, masyarakat hanya tahu ritual Marongge ini sebagai ilmu ghaib, sebagian besar pengisi kuisioner memiliki rasa ingin tahu tentang objek yang diteliti dengan bentuk film dokumenter, target audiens mampu berpikir kritis dan mencari tau pembahasan dari perancangan film ini dari berbagai sudut pandang.

16. Treatment

Sebelum proses produksi penulisan melakukan pembuatan treatment yang berisi alur, pertanyaan, deskripsi yang saya lampirkan di lampiran 1

17. Director Statement

Menurut penulis Desa Marongge yang terkenal dengan pelet marongge kini sudah berubah menjadi ritual yang religious. Masih banyak yang berdebat tentang proses ritual terjadi dan keasliannya, ada yang percaya dan ada yang tidak percaya. Dalam film ini penulis menampilkan berbagai sudut pandang serta proses ritual yang terjadi. Penulis ingin memperlihatkan yang terjadi dan pendapat dari narasumber dan membiarkan penonton mengambil kesimpulan.

18. Data Khalayak Sasaran

Berdasarkan data kuisioner yang telah di sebar, data yang di dapatkan terkait dengan khalayak sasar adalah masyarakat asli sumedang, berikut hasil dari data yang di sebar :

a. Demografis

Pemetakan variable demografis yang di pilih untuk target audiens adalah masyarakat asli sumedang dengan kriteria:

- Usia 17-25 (Remaja -Dewasa)
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

b. Geografis

Target yang di jadikan sasaran yaitu warga asli Sumedang. Pengambilan Kawasan ini merupakan factor dari perencanaan mengangkat kepercayaan local Indonesia yaitu Desa Marongge di Sumedang, Jawa Barat. Tujuan memilih Kawasan ini yaitu untuk mencari tahu sejauh mana masyarakat mengetahui ritual, dan kepercayaan mengenai hal mistis yang berada di Desa Marongge,

B. Proses Penciptaan Karya

Dalam sebuah pembuatan karya akan ada tahapan proses yang harus dilakukan penulis agar terciptanya sebuah karya, mulai dengan proses alat dan bahan, penjadwalan hingga penentuan tanggal shooting yang akan di laksanakan.

1. Konsep Teknis

a. Alat dan Bahan

Untuk memproduksi sebuah film dokumenter ada hal yang harus di perhatikan alat-alat apa saja yang akan digunakan dan bahan-bahan apa saja yang diperlukan.

Semua alat yang diperlukan saat *shooting*. Semua alat yang digunakan harus di *list* terlebih dahulu, agar memudahkan saat produksi sehingga berjalan dengan lancar. Alat dan bahan yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Jenis Peralatan Shooting

JENIS PERALATAN			
Nama	Type	Merk	Jumlah
Kamera	A6400	sony	1
Batrei kamera		Sony	3
Tripod	ST-3520	Somita	1
Lensa	lens 16-50	Sony	1
	lens meike65		1
	lens 7artisan 50		1
Clip on	-	Clip on boya	1
Memori	-	Sandisk	3
Komputer Editing	Macbook	Aple	1

b. Wawancara

Tabel 5 Wawancara Narasumber

Narasumber	Keterangan
Ahmad Sadenli	Pak Ahmad sadenli sebagai kuncen makam keramat 2, menjelaskan makam Mbah Gabug memiliki unsur berziarah dengan bahasa kejawen
Dede Subarna,SE,MM	Dede subarna,SE,MM sebagai bidang kebudayaan sumedang menjelaskan bahwa makam keramat Marongge bulum termasuk sebagai cagar alam ataupun situs sejarah di sumedang.
Asep Jamuwinata	Sebagai humas Keraton Sumedang Larang menjelaskan bahwa Makam

	Keramat Marongge itu hanyalah sebuah mitos bukan situs sejarah.
Asep Anang supriatna	Sebagai sekretaris umum dewan kebudayaan, menilai makam Marongge sebagai destinasi wisata religi.
Subjek atau pengunjung	Menjelaskan seputar alasan mengunjungi makam keramat dan pengalaman serta kepercayaan terhadap ritual makam Mbah Gabug.

c. Biaya Produksi

Tabel 6 Biaya Produksi Shooting

No	Tahap	Barang / kegiatan	Biaya	Durasi	Total Biaya	ket
1	Pra Produksi	Observasi				
		-Survei Lokasi -Djarum super -BBM	Rp.17.000 Rp.50.000	1 Hari 1 x 1 Hari	Rp.67.000	
		-Penentuan narasumber warga -BBM	Rp.25.000 Rp. 100.00	1 Hari 3x	Rp.425.000	
		-Perizinan Tempat -BBM	Rp.100.000	1x	Rp.100.00	
		-Wawancara -djarum super	Rp.20.000	1x	Rp.20.000	
		Wawancara dinas dan dewan kebudayaan	Rp.70.000	1 Hari	Rp.70.000	

2.	Produksi	Kuncen	Rp.100.000	1 Hari	Rp.100.00	
		Asisten Kuncen	Rp.50.000	1 Hari	Rp.50.000	
		Kosumsi kru	Rp.60.000	1 Hari	Rp.60.000	
		-Rokok Sampurna mild	Rp.25.000	1x	Rp.45.000	
		-Djarum Super	Rp.20.000	1x		
		Air mineral	Rp.20.000	1 Hari	Rp. 20.000	
		Supir	Rp.50.000	2x	Rp.100.000	
		BBM	Rp.50.000	1 Hari	Rp.50.000	
		Clip on	Rp.25.000	1 hari	Rp.25.000	
3.	Alat shoting	Kamera sony A6400	Rp.200.000	3 hari	Rp.600.00	
		Kamera sony A6000	RP.150.000	1 Hari	Rp.150.000	
		lens 16-50	Rp.150.000	2 Hari	Rp.500.000	
		lens meike65	Rp.150.000	1 Hari		
		lens 7artisan 50	Rp.150.000	1 Hari		
		Tripod ST-3520 somita	Rp.50.000			
		Videographer	Rp.150.000	1x	Rp.150.000	
4.	Pasca Produksi	Editting	Rp.300.000	1x	Rp.300.000	
				Jumlah	2,832,000	

d. Sistem Kerja atau Produksi

Saat pelaksanaan produksi film, penulis menggunakan sistem kerja sebagai berikut ini :

- 1) Melakukan riset untuk mendapatkan informasi tentang desa Marongge
- 2) Mencari dan menentukan narasumber yang berkompeten dan mengetahui tentang ritual mandi jumat kliwon.

- 3) Membuat sinopsis untuk mempermudah saat proses produksi sehingga ceritanya atau alur tersusun secara rapi dan mudah di pahami.
 - 4) Membuat *treatment* yang digunakan sebagai acuan saat pengambilan gambar saat produksi sedang berlangsung
 - 5) Membuat *shooting list* akan mempermudah saat pengambilan gambar, karena sudah ada bayangan apa saja yang harus di *shoot*.
 - 6) Merangkai naskah untuk mempermudah saat produksi
2. Proses Berkarya

Dalam pelaksanaan sebuah film dokumenter terdapat tahapan yang perlukan salah satunya proses dalam tahap produksi film diantaranya :

a. Pra Produksi

- .Membuat konsep film dokumenter yang akan di garap
- Melakukan pengumpulan data atau riset melalui internet, buku referensi, wawancara secara langsung dengan narasumber untuk mendapat materi untuk isi tayangan.
- Membuat synopsis, treatment dan shooting list sebagai landasan dan mempermudah saat produksi berlangsung
- Menyusun tim produksi beserta job *descriptionnya* agar dapat focus pada tanggung jawabnya masing-masing dan menentukan narasumber yang terlibat dalam proses produksi
- Melakukan perizinan untuk mengambil gambar
- Membuat janji dengan narasumber yang berkompeten dan memahami ibadah yang dilakukan.

Tabel 7 Tim Produksi

NO	NAMA	JOB DESCRIPTION
1.	Iis Hartini	Produser
2.	Iis Hartini	Director
3.	Krisna refiaji	Asisten Sutradara
4.	Aip	vidiographer
5.	-Denbo	Unit production
6.	Bagus	Editor

Narasumber

NO	NAMA	JOB DESCRIPTION
1.	Maman dan Ahmad Sadenli	Kuncen
2.	Edi	Asisten kuncen
3.	Nanang	Asisten kuncen & juru tulis

Tabel 8 Schdule Produksi

NO	TAHAP	KEGIATAN	PELAKSANAAN							
			Septemb er	Okto ber	Nove mber	Dese mbe r	Mar et	April	Mei	
1.	Pra- produksi	Penemuan Ide	27/20							
		Pengembangan gagasan		4/20	3/20	28/20	5/21			
		Penulisan naskah dan <i>treatment</i>						17/21		
		Rapat tim produksi						25/21		
2.	Produksi	Shotting							26/ 21	
		Evaluasi produksi								27/ 21
3.	Paska produksi	Editing							28/ 21	29/ 21

Tabel 9 Jadwal Pra Produksi

NO	TANGGAL	KEGIATAN	LOKASI
1.	15 November 2020	Wawancara dengan kuncen	Rumah kuncen
2.	22 Maret 2021	Wawancara dengan asisten & juru tulis	Makam Keramat
3.	8 April 2021	Wawancara pengunjung	Makam keramat
4	6 April	Persiapan persyaratan shooting	Rumah kuncen
5.	14 April 2021	Perizinan shooting	Rumah kuncen
6.	5 Mei 2021	Wawancara dinas kebudayaan Sumedang	Kantor dinas sumedang
7.	7 Mei 2021	Wawancara Sejarawan Sumedang	Museum Sumedang
8.	9 Mei 2021	Wawancara Dewan kebudayaan DKS	Studio SMTV Sunedang
9.	10 Mei 2021	Wawancara warga Sumedang	Rumah warga
10.	24 Mei 2021	Pengambilan footage suasana Sumedang	Dinas dan museum Sumedang
11.	26 Mei 2021	Wawancara kuncen dan warga marongge dna pengambilan footage	Desa Marongge

b. Rapat Tim Produksi

Dalam memproduksi film, penulis melakukan 5 kali rapat atau diskusi bersama dengan tim produksi. Pertemuan pertama sutradara dan astrada membahas mengenai penentuan *crew*, rapat kedua sutradara mnjelaskan konsep serta alur film yang akan di garap. Selanjutnya menentukan *jobdesk* tiap divisi, rapat ketiga membahas konsep, jenis film yang akan di ambil dengan tipe yang sudah di tentukan, rapat keempat penentuan tanggal shooting dan rapat kelima rapat mengenai alat-alat apa saja yang akan di gunakan ketika shooting berlangsung serta biaya yang akan di kelaurkan.

c. Produksi

Dalam produksi film ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti pengambilan gambar dengan waktu yang harus menyesuaikan dengan narasumber.

Tabel 10 Jadwal Produksi Film

Tanggal	Shooting	Kegiatan
24 Maret 2021	1	Pengambilan footage
25 maret 2021	2	Pengambilan shot talent
26 maret 2021	1	Shooting
27 maret 2021	1	Evaluasi produksi
27 maret 2021	2	Editing

d. Pasca produksi

Proses pasca produksi sama dengan proses pembuatan suatu karya yang dibuat yaitu editing. Dimana semua gambar yang telah diambil serta disesuaikan dengan kebutuhan gambar, maka gambar akan disatukan sesuai alur menjadi sebuah film dokumenter yang dapat dinikmati dan yang paling berperan dalam proses editing adalah seorang editor yang dipantau oleh seorang produser dan didampingi pula oleh sutradara selama mengerjakan editing.

3. Job description Sutradara

a.) Pra produksi

Hal yang perlu dilakukan oleh seorang sutradara dalam proses film berlangsung diantaranya :

- Membuat konsep film dokumenter mengenai desa Marongge
- Melakukan survey dan riset guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan film.
- Membuat sinopsis dan treatment yang berkoordinasi dengan penulis naskah
- Membuat *shooting list* agar terstruktur sesuai dengan yang sudah di rencanakan
- Menentukan alur film dokumenter
- Menentukan narasumber yang akan diwawancarai
- Membuat *time schedule* agar proses produksi tidak banyak membuang waktu
- Melakukan koordinasi dengan seluruh *crew* yang terlibat dalam film dokumenter ini.

b.) Produksi

Dalam memimpin sebuah produksi film, dalam keputusan pengambilan gambar di lapangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep film dokumenter, merupakan tanggung jawab sutradara. *Treatment* menjadi acuan sutradara untuk menentukan *angle* dalam pengambilan gambar, namun tidak menjadi patokan karena

biasanya di lapangan terkadang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga terdapat pengembangan ide pada konsep film.

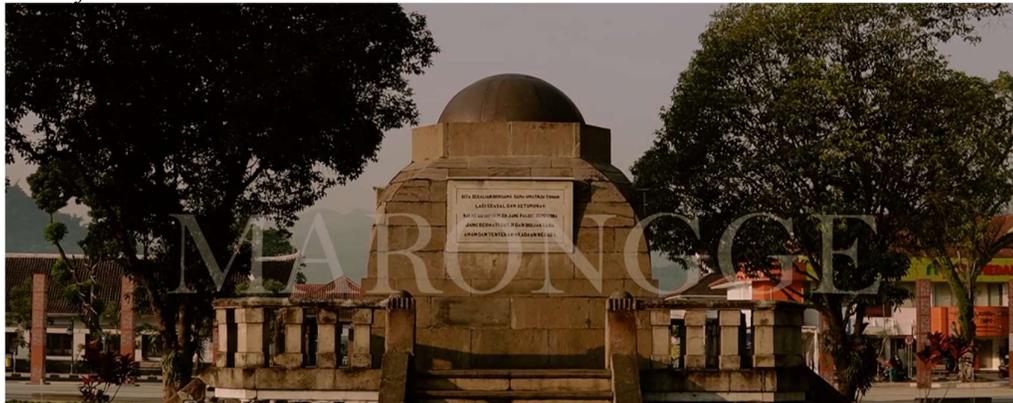
c.) Pasca Produksi

Dalam pasca produksi seorang sutradara akan berkoordinasi dengan produser, penulis naskah dan editor untuk membahas apakah ada yang perlu direvisi atau tidak. Jika seorang editor telah menyetujui naskah yang dibuat maka naskah tersebut dapat di jadikan acuan. Ketika mengedit seorang sutradara harus mendampingi editor selama dalam proses mengedit agar hasil yang dihasilkan sesuai dengan tujuan produksi maka tugas sutradara telah selesai

4. Karya Akhir

Dari hasil shooting merupakan karya akhir yang dimana gambar dari tiap shot pada laporan ini merupakan karya dengan media film berjenis dokumenter.

a. Karya detik 00:03 – 01:08



Gambar 17 Konsep Budaya

(Sumber: Dokumenter Penulis,2021)

Shot pertama pada film Marongge yaitu Monumen Lingga yang merupakan salah satu *icon* sumedang yang berada tepat di tengah alun-alun Sumedang yang dimana penulis ingin menampilkan monument khas dari sumedang. Dalam scene ini terdapat warga marongge pak Ahmad Deni yang menjelaskan bahwa, dahulu ritual mandi di sungai cilutung itu wajib di lakukan. namun untuk sekarang, karena adanya penambangan pasir yang menjadikan kedalaman sungai menjadi cukup dalam. Dan apabila musim hujan tiba air menjadi meluap sangat tidak di anjurkan mandi di sungai biasanya sang kuncen akan menyuruh pelaku ziarah untuk mandi di rumah masing-masing atau di dekat makan keramat di sediakan toilet umum. Ketika akan menjalani ritual mandi ritual di sungai cilutung harus di lakukan secara bergantian

dan di dampingi oleh kuncen. Penambangan pasir pun sekarang sudah menjadi sumber daya alam yang dapat di rasakan di desa Marongge, selanjutnya di perlihatkan suasana sungai cilutung di pagi hari terdapat perahu yang dipergunakan masyarakat untuk menggali pasir di di dasar sungai.

b. Karya detik 01:18



Gambar 18 Konsep Budaya
(sumber : Dokumenter penulis,2021)

Pada Shot ini pak Ahmad Deni menjelaskan bahwa keberadaan ritual Marongge sudah ada sejak lama, bahkan sebelum pak Deni lahir pun ritual tersebut sudah ada. Masalah keyakinan menjadi kebiasaan yang terus menerus yang nantinya menjadi adat disebut adat kebiasaan masalah keyakinan yang sulit di hilangkan, karna dalam hati nurani mereka mempercayai keyakinan bahwa apabila mandi di cilutung akan mendapat keberkahan, doa yang di minta akan terkabul. Namun untuk masyarakat setempat tidak merasakan apa-apa apabila mandi di sungai tersebut karena sudah terbiasa. Terdapat footage yang memperlihatkan pelaku ziarah yang sedang melakukan pendaftaran dengan membeli sesajen untuk makam keramat Mbah Gabug. Pengunjung dimakam keramat marongge ini dalam setahun mencapai 6,687 orang/tahunnya.

c. Karya detik 04:23 – 07:08



Gambar 19 Konsep Budaya
(sumber : Dokumenter Penulis, 2021)

Dalam shot ini pak kuncen Ahmad Sadenli menjelaskan 4 putri dan 1 penjaga yang singgah di Marongge yang berasal dari kerajaan Mataram namun belum di ketahui secara jelas mengenai seorang putri atau perajurit. Orang yang datang berkunjung pun dari berbagai tujuan dan berbagai suku adat, terdapat footage memperlihatkan suasana malam jumat kliwon di post pendaftaran di post ini kita membayar biaya masuk sebesar Rp.5000 rupiah/orang.

d. Karya detik 08:01 – 08:47



Gambar 20 Karya budaya
(sumber : Dokumeter penulis,2021)

Makam keramat dimana, mbah kencing ini menjelaskan kegiatan malam jumat kliwon, dengan memerlihatkan potongan-potongan footage ritual pengajian

yang di laksanakan oleh para peziarah di malam jumat kliwon, ritual mandi bersama di sungai cilutung yang di pimpin oleh kuncen pak midi.

e. Karya detik 07:46 – 12:44



Gambar 21 Konsep Budaya
(sumber: Dokumenter penulis, 2021)

dan yang tidak percaya terhadap isu yang ada , 1 orang tidak percaya dengan pelet ini 2 orang lainnya percaya dengan ritual ini karena sering mendengar isu mengenai desa Marongge dan ke 2 warga yang percaya ini meyakini apabila orang-orang yang datang kesana itu karena terpengaruh oleh sugesti yang di timbulkan dari mulut ke mulut, sebagai penutup terakhir film ini ditutup oleh dewan kebudayaan dan ketua dinas kebudayaan yaitu pak Dede Sobarna dan Asep Anang menurut beliau Makam keramat Marongge ini belum bisa di jadikan situs budaya karena sejarah dan relief barang bukti lainnya belum terbukti secara menyeluruh namun makam keramat Marongge dapat di katakana sebagai mitos atau legenda karena terdapat mahluk mitologi yang dianggap sebagai icon yaitu Mbah Gabug.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pembuatan sebuah film dokumenter penulis sekaligus sutradara dalam film Marongge ini mendapatkan sebuah kesimpulan akhir dan saran untuk audiens, diharapkan mendapatkan.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian pada saat produksi yaitu dalam penyusunan dan persiapan produksi. Dalam pra produksi ini juga fungsi perencanaan dan fungsi penegosiasian di terapkan, pada tahapan inilah persiapan-persiapan dilaksanakan, dimulai dari rapat tim dengan membahas ide yang akan di produksi menjadi film. Film dokumenter yang kritis dalam mengungkapkan sebuah isu yang terjadi, jenis ini membutuhkan informasi atau opini yang harus detail, jenis dokumenter pun harus sesuai dengan konsep penulis maka dari itu penulis membutuhkan jenis yang relevan maka kontradiksi ini lah yang dirasa oleh penulis sangat relevan dengan konsep film dokumenter, karna dalam kontradiksi penulis memasukan kritik sosial pendapat dari masyarakat Sumedang dan masyarakat Marongge.

Mengenai hasil riset yang di lakukan maka sebagian besar dari masyarakat ini mempercayai keberadaan ritual yang ada di desa Marongge ini dan tersugesti, karena menurut pemaparan yang sudah di lakukan penulis dengan kuncen. Hal ini termasuk kedalam direct suggestion dimana sugesti ini implisit dan megisyaratkan apa yang akan terjadi atau yang di harapkan terjadi,, menurut kuncen pak Maman dalam ritual mandi di malam jumat kliwon itu sebenarnya tidak diwajibkan untuk mandi di sungai cilutung namun kebanyakan pengunjung beramsusmsi apabila selepas selesai pengajian tidak mandi di sungai maka ibadah yang di jalani terasa terlewatkan dan terasa tidak sempurna.

Maka dengan ini dapat dikatakan pengunjung telah tersugesti secara tidak langsung. Melalui film ini penulis mengetahui bahwa ritual Marongge merupakan kebudayaan yang masih terjaga dan dilakukan oleh masyarakat lokal maupun orang yang tertarik dengan ritual ini, adapun kesan mengenai ritual ini yang diketahui masih berbau mistis namun sudah terdapat perubahan menjadi ritual yang religius, menurut penulis sugesti ini lah yang menimbulkan salah satu faktor dan alasan mengapa ritual Marongge ini tetap bertahan sampai saat ini serta masih banyak yang melakukan dan mempercayainya.

F. SARAN

Dalam mencari sebuah ide film dokumenter alangkah baiknya mengangkat sebuah isu yang berada di sekitar masyarakat dengan memiliki tujuan yang jelas. Sebuah perancangan film dokumenter harus memperhitungkan waktu, biaya, *crew*, dan jadwal yang sangat ketat, maka harus ada strategi yang tepat agar dapat memastikan produksi film berjalan dengan lancar, agar nantinya akan menghasilkan film dokumenter yang berkualitas, yang nantinya film ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi tugas akhir saja.

Selain dalam proses pembuatannya output dari film juga harus dipikirkan, mau itu di masukan di sosial media atau mengikuti festival film doumenter, menjadikan filmnya dinikmati oleh banyak audiens. Perancangan film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sebuah momentum yang dimana dapat memberikan nilai positif dan bahan diskusi bagi mahasiswa dan masyarakat sumedang maupun di luar kota sumedang agar sudut pandang masyarakat mengenai makam keramat Marongge menjadi padangan yang positive

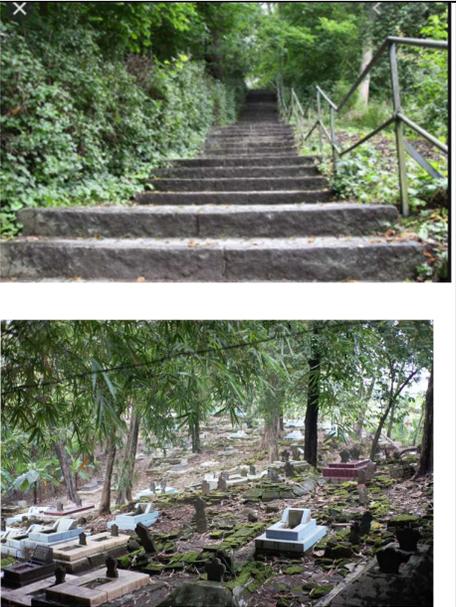
Daftar Pustaka

- Ardianto, E.L. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aritama, A. 2008. Job Description Pekerja Film. Jakarta: FFTV-IK
- Apip.2015."Film Dokumenter". Prodi Televisi dan Film ISBI Bandung
- Fachruddin, Andi. 2012.Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Kencana
- Hadi, Y. Sumandiyo.2006.Seni Dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi- perpustakaan ISI Yogyakarta
- Perkasa, Huda dan Sayatman. 2015. Perancangan film dokumenter – kawasan purbakala gunung penanggungan.
- Rikarno, Riko. 2015. Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. Jurnal Ekspresi Seni, ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor1
- Stokes, J. 2007.How to do media and cultural studies. Panduan untuk melaksanakan penelitian kajian media dan budaya Yogyakarta: Bentang
- Wibisono, Ario. 2011. Editing Film Dokumenter.Penerbit STSI Bandung
- Y. Sumandiyo Hadi. 2006.Seni dalam ritual agama

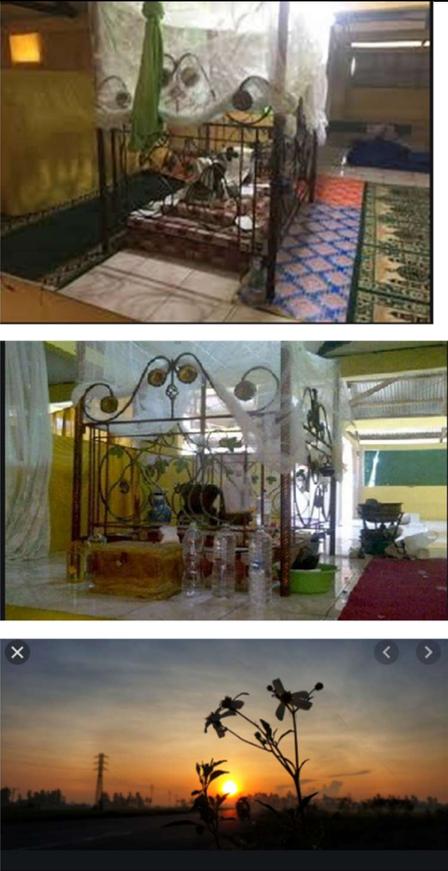
LAMPIRAN

Lampiran 1 Treatment Film Dokumenter

NO	SEQUENCE	VISUAL	AUDIO/NARASI/ MUSIC	Ref Visual
1.	Opening	<p>1.Establish sungai</p> <p>2.Kegiatan warga marongge sedang menyusuri sungai, mendarat dan berjalan menuju rumah.</p>	<p>1.Vo warga marongge 1 memperkenalkan desa marongge dan menjelaskan mata pencaharian warga sekitar sebagai penambang pasir juga menjelaskan sungai cilutung sebagai tempat mandi ritual malam jumat kliwon.</p>	  
2.		<p>1.Wawancara warga marongge 1</p>	<p>1.Warga marongge 1 menjelaskan pengalaman ritual dan mandi di sungai cilutung (ritual jumat kliwon)</p>	
3.		<p>1.Footage persawahan desa mrongge</p>	<p>1.Vo suara air sungai</p>	

		<p>2. footage sungai air mengalir deras.</p>		
<p>4.</p>		<p>1. Terlihat anak tangga desa marongge yang cukup banyak.</p> <p>2. Terlihat pemakaman umum</p> <p>3. Terlihat batu yang dilapisi kain putih.</p>	<p>1. Terdengar suara alam desa marongge.</p> <p>2. vo kuncen 1 (pak maman) menjelaskan batu itu apa, dulu ada dukun yang diam disini dan siapa saja yang dimakamkan disini yaitu 4 orang.</p> <p>3. Vo kuncen yang sedang berjikir memanjatkan doa.</p>	

		<p>4. Terlihat ruangan yang terisi 1 orang yang sedang memanjatkan doa di depan makam ialah kuncen 1 (pak Maman).</p> <p>5. Memperlihatkan juga makam yang di percayai sebagai makam kuncen sepuh yang telah meninggal.</p>		
5.		<p>1. Wawancara Kuncen</p> <p>2. Memperlihatkan detail dari makam mbah gabug, terlihat bunga yang sudah di tabur.</p>	<p>1. Kuncen duduk di kursi mulai menjelaskan asal-usul dari marongge.</p> <p>Kuncen: dahulu terdapat 4 putri yang cantik serta memiliki kesaktian, yang dimana ingin di persunting oleh raja-raja. Namun tidak ada putri yang mau menerima suntingannya,</p>	

		<p>2. Terlihat alam desa marongge matahari mulai terbenam.</p>	<p>sebagai putri yang paling tua nyi mas gabug lah yang turun langsung menghadapi para raja tersebut. Nyimas gabug pun memberikan saimbara siapa saja yang dapat mengembalikan kukuk yang telah di lempar ke sungai cilutung, apabila dari raja tersebut dapat mengembalikan kukuk tersebut maka dialah yang akan kupersunting sebagai suami, namun tidak ada raja satupun yang dapat megembalikan kukuk tersebut. Terdapat salah satu raja yang meremehkan akan saimbara tersebut, maka dari salah satu raja tersebut menantang untuk mengembalikan kuku tersebut, dengan selendang saktinya nyi ms gabug megibaskan selendang ke sungai cilutung dan kukuk pun Kembali.</p> <p>2. Suara adzan</p>	
--	--	--	---	---

6.		<p>18.00</p> <p>1. Terlihat seseorang sedang adzan.</p> <p>2. Beberapa orang sholat berjamaah, beberapa ibu-ibu membawa air mineral untuk di beri do'a.</p> <p>3. Dilanjutkan berzikir Bersama.</p>	<p>1. Suara adzan. Dilanjutkan sholat berjamaah di masjid marongge dan berzikir bersama.</p>	
7.		<p>1. Beberapa orang mengantri di depan pos pendaftaran.</p>	<p>1. Penjaga 1 menjelaskan jumlah yang datang biasanya mencapai 300 orang, namun pada bulan mulud jumlah pengunjung akan meningkat sampai 1.000 orang.</p>	

			<p>2. Penjaga 1 menjelaskan biaya pendaftaran dan rata-rata tujuan pengunjung datang untuk di permudah jodoh, pelancar usaha dan berziarah.</p> <p>3. Penjaga 1 menjelaskan pendapatnya mengenai mengapa banyak yang berkunjung dan apakah itu hanya sugesti ?</p>	
8.		<p>1. memperhatikan foto suasana malam jumat kliwon di depan makam keramt.</p>	<p>1. Suara Orang-orang mengaji (sedang berziarah)</p>	
9.		<p>22.00</p> <p>1. Memperhatikan orang-orang yang sedang tahlilan dan lingkungan sekitar.</p> <p>2. Wawancara kuncen 1 (pak maman)</p>	<p>1. Suara Orang-orang mengaji (sedang berziarah)</p> <p>2. Kuncen 1 menjelaskan perubahan ritual dari yang berbau dukun menjadi religious</p> <p>3. Kuncen 1, menjelaskan awal ritual yang di mulai dari jam 22.00. terdapat 2 babak pengajian. Menjelaskan doa apa yang di panjatkan seperti</p>	 

		<p>*optional bakal ambil footage lagi atau engga</p>	<p>tahlilan,tilawah menggunakan doa-doa apa saja.</p> <p>4.Pak maman menjelaskan ada ritual mandi setelah pengajian. Pak maman tidak ikut karena ada kuncen juru mandi.</p> <p>Pak maman : ritual di mulai jam 02.00</p>	 
10		1.Wawancara pengunjung	Menjelaskan bahwa ritual marongge menjadi salah satu sugesti.	
11.		<p>02.00</p> <p>1.Memperlihatkan beberapa orang sedang bersiap mandi.</p> <p>2.Beberapa wanita dan pria mandi, memberikan bunga yang telah di beri doa, lalu</p>	<p>1.Mulai menjelaskan tujuan berziarah ke makam keramat</p> <p>Suasana mandi</p> <p>pak maman, menjelaskan proses ritual , makna dari mandi sebagai sugesti para pelaku ritual.</p> <p>Di tutup dengan kalimat boleh percaya atau engga ?</p> <p>Suara suasana mandi malam jumat kliwon.</p>	

		<p>bunga dimasukkan ke dalam ember selanjutnya di beri doa oleh kuncen, airpun di siramkan ke pelaku ritual yang sedang mandi.</p> <p>3.Wawancara pak maman,</p>		
12.		<p>1.Suasana pagi hari di marongge, sungai.</p> <p>2.Suasana pagi hari di kota sumedang</p>	<p>Terdengar suara alam marongge.</p>	 

13.		<p>1. Beberapa Warga sumedang yang peraya atau tidak dengan ritual yang terjadi</p>	<p>1. Sebelumnya tau desa marongge engga ?</p> <p>2. Percaya sama desa marongge engga ? atau hanya sugesti semata</p> <p>3. Kira-kira orang kesana buat ngapain ?</p> <p>Sekarang desa marongge udah bukan ritual yang sesat tapi udah berubah menjadi religious.</p>	  
14.		<p>1. memperlihatkan suasana dari dinas kebudayaan</p>	<p>1. vo dinas kebudayaan yang sedang menjelaskan pendapat mengenai desamarongge.</p>	
15.		<p>1. Wawancara dinas kebudayaan.</p>	<p>1. Menjelaskan desa marongge bukan salah satu cagar budaya alam yang dimiliki sumedang, menjelaskan pendapat mengenai desa marongge.</p>	

			<p>2.Mejelaskan perubahan nama yang telah di ganti menjadi Alasannya apa.</p> <p>3.Harapan kedepannya untuk desa marongge.</p>	
16.		1.wawancara Sejarawan sumedang	<p>1. menjelaskan bahwa makam keramat marongge kitu adalah mitos yang dipercayai karna adanya tokoh legenda yang di percayai kekuatannya yang sangat sakti, bukan sejarah.</p>	

DOKUMENTASI

